

**LAPORAN PENELITIAN  
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI  
TAHUN ANGGARAN 2009**



**JUDUL**

**MODEL AKSELERASI PENGEMBANGAN SAMBI SEBAGAI  
DESA WISATA INTERNATIONAL MELALUI STRATEGI  
KEMITRAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENERAPAN LITERASI SAINS DAN TEKNOLOGI DENGAN  
DUKUNGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BAHASA GLOBAL**

**Tim Peneliti :**

**Dr. Dadan Rosana  
Lusi Nurhayati, M.Sc.  
Pujianto, M.Pd.**

Dibiayai Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional  
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
Nomor: 018/SP2H/PP/DP2M/III2009  
Tanggal 6 Maret 2009

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
November, 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

---

1. Judul Penelitian : Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata International Melalui Strategi Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Literasi Sains Dan Teknologi Dengan Dukungan Kompetensi Komunikasi Bahasa Global

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Dadan Rosana
- b. Jenis Kelamin : L
- c. NIP : 131058092
- d. Jabatan Fungsional : Penata /IIIc
- e. Jabatan Struktural : -----
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan Fisika
- g. Fakultas/Jurusan : FMIPA / Pendidikan Fisika
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- i. Tim Peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Lusi Nurhayati, M.Sc.	Bahasa Inggris	FBS TEFL	UNY
2	Pujianto, M.Pd	Pendidikan Sains	FMIPA Pend.Fisika	UNY

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 150.000,00
- c. Biaya yang disetujui tahun 2009 : Rp. 40.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan FMIPA

Yogyakarta, 24 November 2009  
Ketua Peneliti,

(Dr. Ariswan)  
NIP. 131791367

(Dr. Dadan Rosana)  
NIP. 132058092

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Yogyakarta

(Prof. Sukardi, Ph.D.)  
NIP. 130 693 813

## RINGKASAN

### **Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata International Melalui Strategi Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Literasi Sains Dan Teknologi Dengan Dukungan Kompetensi Komunikasi Bahasa Global**

Permasalahan yang dihadapi desa wisata Sambi untuk menjadi desa wisata internasional adalah rendahnya dukungan sumber daya manusia dalam bidang literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi dalam bahasa Internasional. Untuk itulah maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam literasi sains dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produk teknologi berbasis muatan lokal ditambah dengan peningkatan penguasaan bahasa komunikasi internasional. Tujuan khususnya adalah; (1). melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) untuk memetakan daya dukung terhadap berbagai potensi yang ada di pedukuhan Sambi, (2). mengembangkan model pemberdayaan masyarakat Sambi dan kemitraan dengan Perguruan Tinggi dan industri, (3). mengembangkan model pembelajaran masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambi agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa internasional, (4). mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan muatan lokal, (5). meningkatkan kualitas produksi lokal melalui pelatihan dan workshop (6). membantu akses publikasi secara internasional melalui pembuatan *Webside* tentang desa wisata Sambi, dan (7). Membantu akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan optimal dari tataran birokrasi yang berwenang.

Penelitian ini bersifat eksplanatoris dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) menggunakan *four-D Models* (*Define, Design, Develop, and Deseminate*). Penelitian pada tahun kedua telah berhasil merealisasikan beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu; (1). Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan *English for Tourist Guide* sebagai kelanjutan dari pelatihan bahasa Inggris untuk percakapan dasar, dan pelatihan sablon profesional sebagai kelanjutan dari pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon sehingga dapat meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat, (2). kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga (diantaranya adalah dengan yayasan GAIA untuk pengelolaan Ledok Sambi sebagai wisata Agro dan Outbond, CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambi) yang sangat membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata, dan (3). peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan *table manner* dan masakan nusantara bagi ibu-ibu PKK, (4). Peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang melalui pembuatan maket/ poster yang mengacu pada Konsep *Jogja Tourism Map* , (5) peningkatan akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambi (dapat diakses di [www.infodesawisatasambi.com](http://www.infodesawisatasambi.com))

## **PRAKATA**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga pada akhirnya kami dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Hibah Bersaing ini. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat Akuntabilitas pelaksanaan Program Penelitian Hibah Bersaing melalui Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun judul penelitian ni adalah ” Model Akselerasi Pengembangan Sambu Sebagai Desa Wisata International Melalui Strategi Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Literasi Sains Dan Teknologi Dengan Dukungan Kompetensi Komunikasi Bahasa Global”.

Pada kesempatan ini, penghargaan dan ucapan terimakasih peneliti berikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa saran, dukungan dan semangat demi terselesaikannya kegiatan ini. Penghargaan dan terimakasih disampaikan kepada :

1. Bapak Dr.Ariswan, selaku Dekan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Sukardi, Ph.D, selaku Ketua Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Kepala Dusun Sambu, Pakembinangun, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Bapak Supriyadi, tokoh masyarakat pedukuhan Sambu.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material.

Semoga bantuan yang bersifat moral maupun material selama kegiatan ini menjadi amal baik dan ibadah dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tim Peneliti menyadari kekurangan yang ada dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penyusun berharap semoga Laporan ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, November 2009

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR TABEL * .....	iv
DAFTAR GAMBAR * .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN PERTAMA.....	22
IV. METODE PENELITIAN .....	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	33
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	53
DRAFT ARTIKEL PENELITIAN.....	55
SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produktivitas tanaman pangan dan hortikultura pada tahun 2004.....	10
Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Hasil Perkebunan Tahun 2004.....	12
Tabel 3. Prosedur Pengumpulan Informasi dari Warga Sambi.....	33
Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Pelatih/nara sumber dalam Pelatihan.....	43
Tabel 5. Kategori Kemampuan Pelatih/nara sumber.....	44
Tabel 6. Pencapaian kategori kemampuan pelatih/nara sumber.....	44
Tabel 7. Persentase Aktivitas Pelatih/nara sumber dan Aktivitas Peserta.....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambaran Umum Lokasi (Desa Wisata Internasional Sambu).....	2
Gambar 1. Wahana Outbond.....	3
Gambar 2. Wisata salak pondoh.....	3
Gambar 3. Pelatihan sablon.....	3
Gambar 4. Tahapan kegiatan penelitian.....	7
Gambar 5. Kerangka berfikir penelitian.....	8
Gambar 6. Lima Fase Perancangan Pengajaran Model Spiral.....	29

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Uraian Umum

Sektor pariwisata diyakini merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan citra bangsa, sebagaimana periode terakhir saat ini bangsa Indonesia telah dikenal secara negatif oleh negara-negara tetangga, maka melalui sektor ini diharapkan identitas sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya akan kembali lagi, sehingga citra buruk yang telah melekat pada bangsa ini lambat laun akan berkurang bahkan bisa hilang sama sekali.

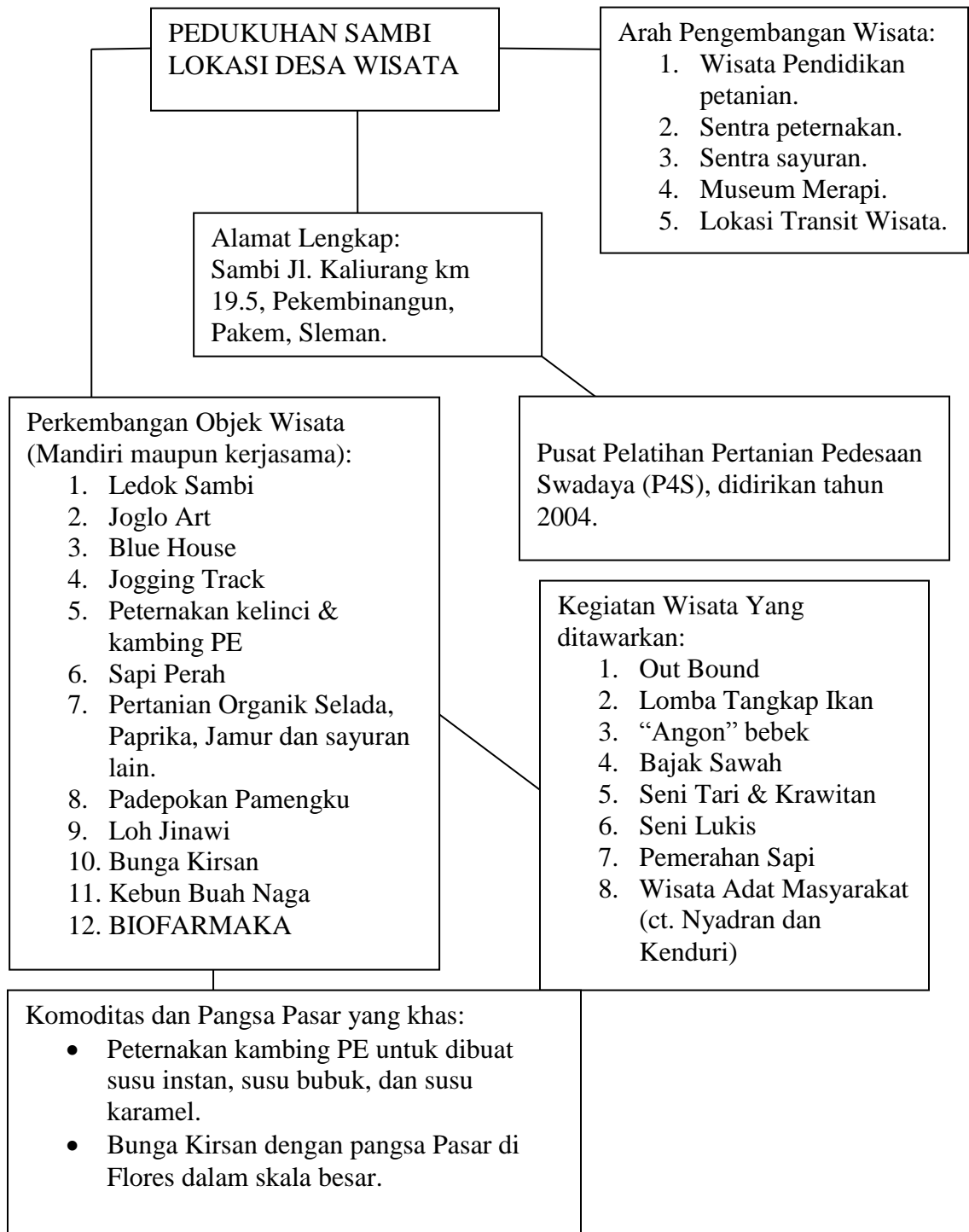
Selain untuk tujuan diatas tujuan yang tidak kalah penting menurut Dr James J. Spillane adalah peningkatan segi ekonomi, dengan adanya sektor ini pemasukan (*income*) akan bertambah, baik itu untuk negara berupa devisa khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya (James J. Spillane, 1987, 83).

Masih menurut Dr. James J. Spillane jenis-jenis pariwisata ada bermacam-macam yaitu, pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*), pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*), pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*), pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*), dan yang terakhir adalah pariwisata untuk konvensi (*convention tourism*) (James J. Spillane, 1987, 29).

Desa wisata sambi memiliki potensi paling tidak untuk jenis pariwisata menikmati perjalanan (*pleasure tourism*), pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*), pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*), dan pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*). Panorama alam Kali Kuning dengan kejernihan airnya, pepohonan yang rindang diantara tepian sungai, bebatuan yang berada ditengah sungai dapat juga dipakai sebagai media bermain, sambil menikmati sejuknya udara serta panorama gunung merapi yang dapat dilihat secara jelas, keindahan dan kemegahan merapi pada saat cuaca cerah terutama dipagi hari. Atau pada malam hari ketika aktifitas merapi meningkat, bunga-bunga kembang api dan lelehan lava pijar akan menambah suasana kekaguman alam. Disamping hal tersebut wisatawan dapat



juga menikmati wisata traking di lembah Kali Kuning yang terletak di sebelah timur Dusun Sambu.



Gambar 1. Gambaran Umum Lokasi (Desa Wisata Internasional Sambu)

Desa wisata Sambi berada di padukuhan Sambi, Desa Hargobinangun letaknya sekitar 19,5 km dari kota Yogyakarta, merupakan salah satu padukuhan yang dekat dengan Gunung Merapi. Desa ini memiliki potensi dalam bidang wisata yang sangat baik dengan aktivitas sebagai berikut:

1. Kesenian yang dapat dilakukan di desa ini diantaranya karawitan, Uyon-uyon, dan wayang kulit.
2. Memiliki tempat pertemuan maka lokasinya juga cocok untuk kegiatan outbond dan perkemahan dilatar belakangi keindahan pemandangan Gunung merapi.
3. Kegiatan sanggar lukis, gallery dan karya seni lainnya dapat dilakukan di desa ini sekaligus untuk tempat pelatihan kerajinan, bermain kesenian tradisional seperti Jatilan, ketoprak, tayub dan lainnya.
4. Wisatawan yang berkunjung juga dapat melakukan aktivitas di sawah seperti belajar membajak, menanam padi dan kegiatan lainnya.



Gambar 2. Wahana outbond



Gambar 3. Wisata salak pondoh



Gambar 4. Pelatihan sablon

Konsep wisata pedesaan yang menjual suasana alam sekaligus berinteraksi langsung dengan kegiatan masyarakat desa menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara dan masyarakat perkotaan. Aktivitas melancong ke pelosok desa untuk berinteraksi dengan alam, tradisi, budaya dan kehidupan di pedesaan biasanya sangat digemari oleh wisatawan asing maupun domestik. Kemunculan desa wisata seperti ini tergantung dari masyarakatnya. Warga setempatlah yang mengelola desa wisata, yang akan bekerja sama dengan agen-agen wisata. Sedangkan instansinya hanya memberikan pembinaan, penataan dan dukungan lainnya.

Permasalahannya sekarang ini adalah perlunya dukungan agar mampu mengangkat desa wisata itu menjadi desa wisata internasional, mengingat kunjungan wisatawan internasional ke wilayah Yogyakarta cukup banyak, sehingga dapat dijadikan bahan objek wisata yang lebih alamiah berbasis tradisi lokal. Hanya saja selama ini potensi yang ada itu belum dapat secara optimal dikembangkan, terutama dukungan sumber daya manusia sehingga masih sulit untuk diangkat menjadi desa wisata internasional. Untuk itu diperlukan pula dukungan lintas sektoral, seperti kerja sama dengan Perpelatih/nara sumberan Tinggi Swasta (PTS) dan perpelatih/nara sumberan Tinggi (PTN), dalam hal penelitian, salah satunya adalah bagaimana meningkatkan kapasitas daya dukung sumber daya manusia dengan menerapkan literasi sains dan teknologi serta di dukung oleh meningkatnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional. Disamping itu melalui penelitian ini juga dicoba untuk ditingkatkan kapasitas daya dukung lainnya baik yang bersifat software melalui pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dengan industri dan perpelatih/nara sumberan tinggi, maupun hardware yang terkait dengan penataan produk lokal berbasis tradisi. Dan yang tidak kalah pentingnya melalui penelitian ini pula dikembangkan suatu strategi publikasi sehingga bisa diakses oleh masyarakat internasional melalui pengembangan web/situs khusus tentang desa wisata Sambu.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Besar Populasi Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di pedukuhan Sambu Harjobinangun Sleman DIY (untuk sementara pada tahun pertama fokuskan pada kelompok usia produktif melalui karang taruna, pos yandu dan PKK) dan selanjutnya situasional melihat kelompok masyarakat yang memerlukan pembinaan secara intensif dan terpadu.

### **2. Besar Sampel Penelitian**

Di dalam penelitian ini sampel diambil secara *stratified random sampling*. Metode pemilihan sampel ini digunakan karena populasi terdiri dari

beberapa subpopulasi yang terdiri dari stratum kelompok usia (usia sekolah, usia produktif,dll), stratum jenis pekerjaan, stratum gender, dan lain-lain sesuai hasil analisis pendahuluan. Untuk menghitung banyak sampel diperlukan besarnya varians dari masing-masing stratum. Besarnya varians ditentukan dengan menggunakan hasil uji coba instrumen. Apabila jumlah sampel pada setiap stratum sudah diperoleh, maka masing-masing kelompok diambil sampel secara acak sederhana dengan jumlah yang sama. Setiap bagian kelompok diambil sejumlah anggota sebagai sampel. Jumlah masyarakat yang diambil sebagai sampel tersebut adalah jumlah sampel pada setiap stratum dibagi jumlah kelompok dalam stratum. Pembulatan ke atas dilakukan apabila hasil bagi yang diperoleh merupakan bilangan pecah.

### C. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Karena penelitian ini diarahkan pada pengujian model melalui pengembangan suatu produk dan berupaya menemukan pengetahuan baru yang berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik sosial humaniora, maka digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*).

**Research and information collecting.** Dalam tahap ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka yang melandasi produk penelitian yang dikembangkan, observasi di masyarakat, dan merancang kerangka kerja penelitian dan pengembangan produk penelitian berupa model akselerasi Sambi desa wisata internasional.

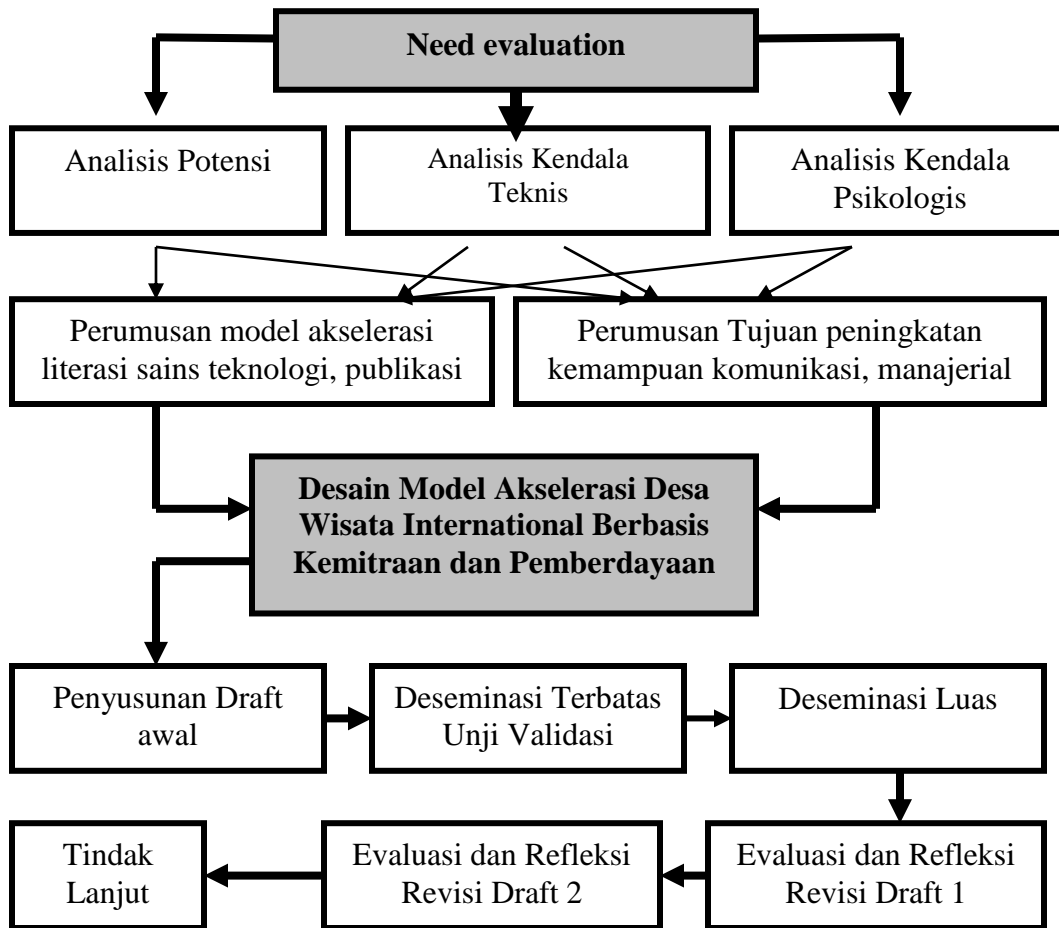
**Planning.** Setelah studi pendahuluan dilakukan, langkah berikutnya adalah merancang berbagai kegiatan dan prosedur yang akan ditempuh dalam penelitian dan pengembangan produk penelitian. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini, yaitu merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dengan dikembangkannya suatu produk; memperkirakan dana, tenaga, dan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan suatu produk; merumuskan kemampuan peneliti, prosedur kerja, dan bentuk-bentuk partisipasi yang diperlukan selama penelitian dan pengembangan produk; dan merancang uji kelayakan.

**Development of the preliminary from the product.** Tahap ini merupakan tahap perancangan draft awal produk penelitian yang siap diujicobakan, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk uji coba dan validasi produk, alat evaluasi dan lain-lain.

**Preliminary field test and product revision.** Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh deskripsi latar (setting) penerapan atau kelayakan suatu produk jika produk tersebut benar-benar telah dikembangkan. Uji coba pendahuluan ini bersifat terbatas. Hasil uji coba terbatas ini dipakai sebagai bahan untuk melakukan revisi terhadap suatu produk yang hendak dikembangkan.

**Main field test and product revision.** Tahap ini biasanya disebut sebagai uji coba utama dengan skup yang lebih luas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan apakah suatu produk yang baru saja dikembangkan itu benar-benar siap dipakai di sekolah tanpa melibatkan kehadiran peneliti atau pengembang produk. Pada umumnya, tahap ini disebut sebagai tahap uji validasi model.

**Dissemination and implementation.** Tahap ini ditempuh dengan tujuan agar produk yang baru saja dikembangkan itu bisa dipakai oleh masyarakat luas. Inti kegiatan dalam tahap ini adalah melakukan sosialisasi terhadap produk hasil pengembangan. Misalnya, melaporkan hasil dalam pertemuan-pertemuan profesi dan dalam bentuk jurnal ilmiah. Keempat tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar di halaman berikut ini.



Gambar 4. Tahapan kegiatan penelitian

#### D. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian dari literatur dan beberapa penelitian yang relevan maka dapat dikembangkan kerangka pikir dari penelitian ini seperti tergambar dalam bagan berikut ini:



Gambar 5. Kerangka berfikir penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Desa Wisata**

Ada dua pengertian mengenai objek wisata pedesaan. Kalau tamu itu menginap, maka namanya Desa Wisata (DW). Tetapi kalau tamu hanya melakukan kunjungan saja, sebutannya Wisata Desa(WD). Tren kedua jenis wisata ini di Yogyakarta cenderung meningkat. Di Kabupaten Sleman berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, jumlah pengunjung objek wisata pedesaan naik mendekati 35 persen, dari 31.644 orang (2004) menjadi 42.655 orang (2005). Sejumlah agen dan biro wisata pun sudah memulai mempromosikan DW dan WD ini. Harga paket wisata tersebut antara Rp 40 ribu hingga Rp 50 ribu/orang. Satu rombongan, sebanyak 40 orang sampai 200-an orang.

Konsep wisata pedesaan yang menjual suasana alam sekaligus berinteraksi langsung dengan kegiatan masyarakat desa menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan, khususnya masyarakat perkotaan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sleman menuturkan, aktivitas melancong ke pelosok desa untuk berinteraksi dengan alam, tradisi, budaya dan kehidupan di pedesaan mulai digemari oleh wisatawan. Khususnya mereka yang tinggal di kota, yang semakin asing dengan pertanian dan kebiasaan hidup di desa.

Kemunculan desa wisata seperti ini tergantung dari masyarakatnya. Warga setempatlah yang mengelola desa wisata, yang akan bekerja sama dengan agen-agen wisata. Sedangkan instansinya hanya memberikan pembinaan, penataan dan dukungan lainnya.

Permasalahannya sekarang ini adalah perlunya dukungan agar mampu mengangkat desa wisata dan wisata desa itu menjadi desa wisata international, mengingat kunjungan wisatawan internasional ke wilayah



Yogyakarta cukup meningkat. Hanya saja selama ini potensi yang ada itu belum dapat secara optimal dikembangkan, terutama dukunga sumber daya manusia sehingga masih sulit untuk diangkat menjadi desa wisata internasional. Untuk itu diperlukan pula dukungan lintas sektoral, seperti kerja sama dengan Perpelatih/nara sumberan Tinggi Swasta (PTS) dan perpelatih/nara sumberan Tinggi (PTN), dalam hal penelitian, misalnya pertanian, dan lain-lainnya.

Desa wisata Sambi di padukuhan Sambi, Desa Hargobinangun letaknya sekitar 19,5 km dari kota Yogyakarta, merupakan salah satu padukuhan yang dekat dengan Gunung Merapi. Beberapa kegiatan kesenian yang dapat dilakukan di desa ini adalah karawitan, Uyon-uyon, wayang kulit. Karena desa ini memiliki tempat pertemuan maka lokasinya juga cocok untuk kegiatan outbond dan perkemahan dilatar belakangi keindahan pemandangan Gunung merapi. Kegiatan sanggar lukis, gallery dan karya seni lainnya dapat dilakukan di desa ini sekaligus untuk tempat pelatihan kerajinan, bermain kesenian tradisional seperti Jatilan, ketoprak, tayub dan lainnya. Wisatawan yang berkunjung juga dapat melakukan aktivitas di sawah seperti belajar membajak, menanam padi dan kegiatan lainnya.

Disamping Sambi sebenarnya di Kabupaten Sleman masih banyak potensi tempat lain yang dapat dijadikan desa wisata atau sekedar wisata desa, diantaranya adalah :

#### **Desa Wisata (DW)**

- DW Kecamatan Tempel di Gabungan dan Trumpon berekreasi di kebun salak, hiking dan menikmati pemandangan alam.
- DW Kecamatan Turi di Garongan dan Kelor dapat menampung 50 orang, bisa menikmati panorama kebun salak, memancing dan jogging, sedang di Kadilobo dan Karang Geneng memfasilitasi sampai 200 pengunjung, bisa menikmati kegiatan pertanian, fedlot, kebun salak dan wisata ziarah. Tunggul arum cocok untuk aktivitas hiking, jogging, konservasi hutan, wisata ziarah dan tracking.

- DW Kecamatan Moyudan Sleman di Gamplong, mengandalkan aktivitas kerajinan alat tenun bukan mesin (ATBM), anyaman gedebog pisang, lidi dan pantai Cemplon.
- DW Kecamatan Mlati Sleman di Dusun Ketingan, menyediakan gardu pandang untuk melihat sarang burung Blekok dan Kuntul, pelatihan pertanian, pemancingan dan jogging. Di Dusun Pundong sebagai wisata hortikultura.
- DW Kecamatan Pakem di Sambu, menjadi sarana pelatihan pertanian, kebun anggur, jogging dan pemancingan. Di Turgo cocok untuk aktivitas hiking, jogging, konservasi hutan, wisata ziarah dan tracking.
- DW Kecamatan Sleman di Tanjung, menampung 250 orang. Tamu yang datang dilibatkan dalam pelatihan pertanian, pemancingan dan jogging.

#### **Wisata Desa (WD)**

- Lokasi di Sleman antara lain WD Jamur di Kecamatan Minggir, pusat pembibitan udang galah dan restoran udang. WD Kinahrejo, Turgo dan Kaliurang di Pakem dan Cangkringan, tempat ideal bagi kegiatan konservasi hutan pinus, hiking, tracking, air terjun, play ground.
- WD Kemiri Kebo di Kecamatan Turi, melihat pembibitan sapi dan kambing PE, serta mencoba rasa susu kambing dan olahannya. WD Sendaridi Kecamatan Mlati, melihat maupun membeli kerajinan bambu dan bunga kering. Serta memburu anyaman mendong dan tikar di WD Malangan, Brajan dan Mlangi.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan memiliki dampak yang positif dan signifikan sebagai pilot project untuk mengangkat desa-desa yang lainnya. Disamping itu potensi lain yang dapat dimiliki kabupaten Sleman DIY diantaranya adalah:

- **Kesenian**
  1. Jathilan atau kuda lumping (ada tarian dan atraksi)
  2. Gejog lesung : ragam suara pukulan alu pada lesung kayu
  3. Thek – thek : perpaduan suara pukulan pada kenthongan / bambu

4. Mocopatan : melagukan tembang mengenai kisah dahulu
5. Karawitan : suara gamelan melantunkan tembang - tembang slendro / pelog
6. Kethoprak : pertunjukan kesenian langsung melalui dialog dan fisik. Biasanya cerita berkisar pada babad tanah Jawa
7. Cokekan : petikan tembang yang dilantunkan melalui siter, rebab, gambang, gender dan gendang
8. Wayang kulit (lakon dari Mahabharata). Waktunya panjang, biasanya mulai dari jam 21.00 s/d 04.30 dengan dalang dan gamelan lengkap
9. Tari tradisional a.l. : Gambir Anom, Serimpi, Klono Topeng, Golek
10. Rodad : tarian yang dipandu dengan gerak olah raga dan biasanya pada akhir acara dipertunjukkan seni bela diri / silat
11. Qasidah : nyanyian dalam bahasa Arab dan Jawa dengan maksud memuji Allah dan Rasul. Diiringi dengan rebana
12. Dolanan anak-anak : gerakan dan tarian anak-anak yang biasanya berisi nyanyian seperti Jamuran, Gobag Sodor, Engklek, Cublak - cublak Suweng, Ilir - ilir, Soyang dan Ancak - ancak Alis
13. Acara ritual, ziarah, petilasan
14. Dan lain - lain

- **Pertanian**

Tanaman pangan meliputi padi, palawija dan hortikultura. Tanaman palawija mencakup komoditas jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai serta kacang hijau. Sedangkan hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura pada tahun 2004 tercatat sebagai berikut :

Tabel 1. produktivitas tanaman pangan dan hortikultura pada tahun 2004

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Padi Sawah	44.351	252.518	56,94
2.	Padi Ladang	398	1.355	34,05
3.	Jagung	4.236	22.564	53,27

4.	Ubi Kayu	1.229	28.200	229,45
5.	Ubi Jalar	374	4.305	115,11
6.	Kacang Tanah	6.222	5.345	8,59
7.	Kacang Hijau	17	11	6,42
8.	Kedelai	494	755	15,28
9.	Tales	35	971	280,21
10.	Ganyong	20	321	162,86
11.	Irut	19	266	140,02
12.	Sayuran	2.416	29.004,9	120
13.	Buah-buahan	11.753	121.603	103,47
14.	Tanaman Hias	10,96	276.861	
15.	Empon-empon	14,87	141,97	9,55

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman

Produksi tanaman buah-buahan didominasi oleh salak pondok sesuai dengan predikat yang disandang Kabupaten Sleman selama ini sebagai produsen salak pondok terbesar. Produksi salak pondok pada tahun 2003 mencapai 266.938 kuintal. Komoditas ini sebagian besar dibudidayakan di Kecamatan Turi, Tempel dan Pakem yang produksinya mencapai 90% lebih banyak lebih banyak daripada total produksi salak pondok di Kabupaten Sleman.

- **Peternakan**

Populasi ternak terbesar pada tahun 2004 terdiri dari sapi potong 38.785 ekor, sapi perah 7.502 ekor, kerbau 3.855 ekor, dan populasi ternak kecil meliputi domba/kambing jawa sebanyak 75.667 ekor dan baby 3.907 ekor. Jenis unggas didominasi ayam kampung dengan populasi mencapai 1.334.466 ekor, ayam potong 986.019 ekor, dan ayam petelor 796.670 ekor.

- **Perikanan**

Produksi ikan tahun 2004 untuk ikan konsumsi 4.355,20 ton, ikan his 5.855 ekor, dan benih ikan 276.547.650 ekor.

- **Perkebunan**

Produksi tanaman perkebunan yang dominan di Kabupaten Sleman pada tahun 2004 adalah tebu dan kelapa. Kemudian diikuti oleh mendong dan tembakau.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Hasil Perkebunan Tahun 2004

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	Kelapa	5.046,00	84.659,69
2.	Cengkeh	119,20	260,85
3.	Kakao	8,25	151,35
4.	Mendong	158,50	30.279,00
5.	Mete	57,00	325,90
6.	- Kopi Robusta	139,10	307,90
	- Kopi Arabika	101,50	317,10
7.	Lada	6,95	23,90
8.	Kapuk Randu	19,50	28,95
9.	Kenanga	0,50	19,40
10.	- Tembakau Rakyat	1.973,75	12.273,39
	- Tembakau Virginia	155,10	2.887,38
	- Tembakau Vrostenland	42,50	556,75
11.	Nilam	2,00	49,00
12.	Tebu	1.209,47	642.872,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman

## B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Program penelitian ini pada hakekatnya merupakan program pemberdayaan masyarakat pedukuhan sambi , dimana selama ini masyarakat masih kurang dalam hal literasi sains dan teknologi serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional. Bertitik tolak pada hal tersebut diatas, maka pada program penelitian ini yang akan dikembangkan adalah pemberdayaan masyarakat pedukuhan Sambi berbasis muatan lokal untuk mendukung tercapainya desa wisata internasional.

Pemberdayaan masyarakat berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada beberapa filosofi yaitu :

1. Orientasi Kebutuhan (*Needs Oriented*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat (*benefeciaries groups*).
2. Prakarsa lokal (*Local Inicatives*), artinya konsep pemberdayan didasarkan atas dasar prakarsa masyarakat lokal.
3. Pengembangan sumberdaya lokal (*Local Resources Based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam lokal secara berkelanjutan. Disamping itu, akan diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusianya (*capacity building*).
4. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), artinya suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam untuk menyejahterakan manusia terutama stakeholder, sedemikian rupa sehingga laju tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dimaksud tidak melebihi daya dukung kawasan masyarakat dan laut untuk menyediakannya.
5. Budaya Lokal (*Local Culture based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar budaya lokal.
6. Pemberdayaan Lembaga lokal (*Local Institution based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas penguatan lembaga lokal.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam melaksanakan program, maka terdapat beberapa strategi pemberdayaan masyarakat masyarakat yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia.
2. Pemberdayaan Masyarakat secara Terpadu.
3. Pengembangan Kelembagaan.
4. Pemberdayaan Aspek Pemasaran.
5. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif.
6. Pengembangan Teknologi Tepat Guna.

## C. Konsep Kemitraan

- **Pengertian Kemitraan**

Kemitraan adalah jalinan program kerja antara desa Sambi dengan lembaga mitra yang dibangun dan dikembangkan bersama mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, sampai dengan tindak lanjut.

- **Tujuan Program Kemitraan**

Dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dasar pendidikan tinggi, Program Kemitraan Desa Sambi dengan lembaga lain ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kualitas program, pelaksanaan, dan lulusan/keluaran dalam rangka menghasilkan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pendidikan dan mendukung upaya peningkatan daya saing lembaga.
- b. Meningkatkan kualitas dan relevansi program lembaga melalui identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, dan perencanaan serta pengembangan solusi secara kolaboratif dengan lembaga mitra.
- c. Meningkatkan efisiensi dan kapasitas lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdayaguna melalui perwujudan pengelolaan kelembagaan secara sistemik termasuk pemanfaatan sarana dan kepakaran tenaga kependidikan yang ada pada unit bersangkutan.

- **Karakteristik Dasar Kemitraan**

Kemitraan peneliti dengan masyarakat pedukuhan Sambi memiliki tujuh karakteristik dasar yang meliputi: (1) adanya masalah yang dirasakan bersama, (2) adanya komitmen bersama untuk memecahkan masalah, (3) adanya kepedulian bersama untuk meningkatkan kualitas program pelaksanaan, (4) adanya keterpaduan dalam penyelenggaraan program, (5) adanya kesejajaran dan kesetaraan antar pihak yang bermitra,

(6) saling menguntungkan, dan (7) adanya tindak lanjut program ke arah yang lebih baik.

- **Model dan Program Kemitraan**

- a. Model Kemitraan**

Dilihat dari intensitas jalinan kerja sama antara pihak-pihak yang bermitra, dikenal adanya model kooperatif dan model kolaboratif dalam penyelenggaraan kemitraan.

Dalam *model kooperatif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra lebih didasarkan atas potensi yang dimiliki masing-masing pihak yang berbeda-beda sehingga jalinan kerja sama di antara mereka bersifat komplementer yang di dasarkan pada identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama dan perencanaan solusi masalah tersebut.

Dalam *model kolaboratif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra dirancang secara lebih sistemik dan terpadu dimana semua pihak terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut.

Agar program kemitraan sekolah yang dikembangkan sejalan dan selaras dengan semua prinsip dasar kemitraan yang telah digariskan pada butir A, model penyelenggaraan lebih diutamakan pada Model

- b. Persyaratan Program Kemitraan**

Program yang diajukan untuk hibah bersaing dalam bentuk kemitraan ini diharapkan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

1. **Spesifik** (*Specific*), artinya bahwa program yang diajukan kegiatannya jelas, operasional dan didukung oleh data dan gambar yang mampu menimbulkan kepercayaan bahwa kegiatan dapat dilakukan.



2. **Dapat diukur** (*Measurable*), program yang diajukan dapat diukur tingkat pelaksanaan, dan keberhasilannya, dengan menggunakan standar yang dikembangkan atau disepakati oleh masing-masing pihak.
3. **Dapat dicapai** (*Achievable*), program kemitraan yang diusulkan dapat dicapai sesuai dengan kemampuan lembaga pengusul dan lembaga mitra, dengan melihat interaksi dan keterlibatan lembaga pengusul dan lembaga mitra secara aktif.
4. **Sesuai dengan kebutuhan** (*Realistic*), program kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan rencana pengembangan masing-masing lembaga yang bermitra (tidak mengada-ada), sehingga saling mendapatkan manfaat dari kerja sama yang dilakukan.
5. **Berjangka waktu** (*Time-frame*), kegiatan yang dilaksanakan mengikuti pentahapan dan jangka waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

#### **D. Literasi Sains dan Teknologi**

Secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf atau gerakan pembarantasan buta huruf (Echols & Shadily, 1990). Kata sains berasal dari *science* yang berarti ilmu pengetahuan. Kata teknologi artinya adalah kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan eksakta yang berdasarkan proses teknis. Disamping itu teknologi juga berasal dari kata teknik dan logi. Logi berasal dari kata logos (bahasa Yunani) yang artinya Ilmu. Jadi kata teknologi berarti ilmu teknik atau ilmu pemakaian bahan-bahan mentah untuk perusahaan. Menurut sejarah filsafat sains dikatakan bahwa:

“Sains merupakan sekelompok pengetahuan tentang obyek dan fenomena alam yang diperoleh dari pemikiran dan penelitian para ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen menggunakan metoda ilmiah“ (Pudjiadi, 1987).

Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan pula masalah yang berhubungan dengan literasi sains dan teknologi adalah bahwa:

“Literasi Sains Teknologi merupakan kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep sains, mengenal teknologi serta dampaknya, mampu mempergunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif membuat hasil teknologi yang disederhanakan dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai”(Pudjiadi, 1996).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi sains teknologi ialah kemampuan mengenal hasil teknologi beserta dampaknya, kemampuan menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep sains, kemampuan membuat hasil rekayasa teknologi yang disederhanakan, serta kemampuan menganalisa fenomena kejadian berdasarkan konsep sains.

Sains dan teknologi adalah dua konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki perbedaan. Sains (serapan dari kata *science*) berkaitan dengan struktur dan domain ilmu, sebagai upaya untuk memahami, menjelaskan, dan mengeksplorasi fenomena alam, metoda keilmuan, karakteristik ilmu yang obyektif. Sedangkan teknologi terutama berkaitan dengan fungsi, aplikasi, dan kegunaan konsep-konsep keserasian kehidupan manusia dengan alam, pencarian penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, penciptaan hasil karya, situasi kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pada sisi lain, sains dapat dibahas tanpa menyinggung aplikasinya dalam masyarakat, tetapi teknologi tidak dapat dipelajari tanpa mengaitkan dengan masyarakat sebagai pengguna teknologi.

Orang atau masyarakat yang memiliki literasi (literate) dalam sains dan teknologi adalah orang atau masyarakat yang tahu dan sadar akan sains dan teknologi. Di sini terkandung juga selain aspek pengetahuan tentang sains dan teknologi, juga aspek tentang sikap, apresiasi, minat, estetika, nilai, etika, dan bahkan kaitan-kaitan lainnya dengan ekonomi dan budaya.

Lebih jauh, konsep literasi sains dan teknologi berarti memiliki kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan konsep sains, mengenal teknologi yang ada di sekitar beserta dampaknya, mampu menggunakan teknologi yang sederhana dan memeliharanya, kreatif membuat hasil teknologi yang

seederhana dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai (Anna Poedjiadi,1993).

Batasan pengertian itu, sejalan dengan hasil Workshop literasi sains dan teknologi di Tokyo (sebagaimana dikutip Anna Poedjiadi, 1995), yang menyepakati arti literasi sains dan teknologi, sebagai berikut :

*An understanding and appreciation of the nature of science and of technology and their relationship to other areas of human activity, and the capacity to make appropriate decisions on the basis of this understanding and appreciation.*

*Acquisition of scientific and technological knowledge,skills,and attitudes which are important for laife, (e.g. basic needs such as health, sanitation, nutrition) for finding solutions to problems,for making decisions and for processing informations in order to cope with change affected by technological developments.*

*A bilief that the “nature of science” include the “scientific attitudes”, “ scientific awareness”, “scientific spirit”,”scientific outlook”,” scientific temper”, and ” scientific understanding”. Inspite of seeming overlaps, STL is not to be considered synonymous to STS (Science Technology and Society).*

Literasi sains dan teknologi berkaitan erat dengan usaha dan perkembangan pendidikan sains yang sudah sejak awal tahun 1960 dikembangkan dinegara-negara maju di dunia. Banyak metoda dan pendekatan pendidikan sains dikemukakan. Selain itu, terdapat pula beberapa kecenderungan dalam pendidikan sains yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan sains dengan pendekatan sistem, pendidikan sains terpadu atau terintegrasi sampai pada pendidikan sains yang tidak dapat dilepaskan dengan teknologi yang berkembang termasuk dampaknya terhadap lingkungan dimana peserta didik berada. Maka pada saat ini berkembanglah pendidikan sains dan teknologi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dengan salah satu bentuknya adalah Literasi Sains dan Teknologi (LST).

Pendidikan sains dan teknologi telah lama diberikan pada pendidikan formal (sekolah) khususnya universitas, dan di banyak negara maju telah dicoba diberikan pada tingkat pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar dan menengah. Albert V.Baez (dalam Anna Pudjiadi,1993) mengatakan : “ apabila inovasi dalam pendidikan sains dilaksanakan pada tingkat sekolah pra universitas, para

mahapeserta pelatihan akan berperilaku dan bersikap positif terhadap lingkungan fisik dan sosial mereka”. Pernyataan ini menjadi dasar bagi pentingnya pendidikan sains dan teknologi sejak pendidikan dasar dan menengah.

Disadari bahwa sains dan teknologi berkembang begitu cepat dan masyarakatpun berubah pula. Tuntutan masyarakat dewasa ini adalah bahwa sains dan teknologi yang dipelajari dalam pendidikan formal hendaknya bermanfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu tidaklah cukup kalau pendidikan sains dan teknologi hanya dipelajari disekolah, perlu dipelajari pula pada pendidikan luar sekolah terutama sasaran untuk warga masyarakat yang tidak sempat menikmati pendidikan sekolah.

Literasi sains dan teknologi (LST) merupakan dasar dari pendidikan sains. Pendidikan sains berkembang dari pendidikan sains terpadu, pendidikan teknologi, dan pendidikan sains dan teknologi. Maka, dengan demikian, LST harus berdasarkan pada konsep pendidikan sains dan teknologi. Dalam pendidikan sains dan teknologi salah satu pendekatan yang digunakan adalah Sains-Teknologi-Masyarakat (STS).

Munculnya pendekatan STS pada pendidikan sains dan teknologi didasari antara lain oleh hasil penelitian di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1960 sampai 1990 yang menunjukkan bahwa : “ jumlah peserta pelatihan yang merasa bahwa sains tidak menyenangkan dan hanya merupakan hafalan belaka, meningkat dikelas-kelas yang makin tinggi. Kesan peserta pelatihan bahwa pelatih/nara sumber berusaha membuat sains menarik, menimbulkan rasa ingin tahu serta mendorong untuk berani mengemukakan pendapat, menurun di kelas-kelas yang makin tinggi”. Lebih jauh dari itu bahwa,” pandangan masyarakat terhadap sains makin negatif” (Anna Poedjiadi, 1994).

Perubahan-perubahan di dalam pendidikan sains di dasarkan juga pada beberapa kesimpulan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan sains sebagai berikut : (1) pelatih/nara sumber sangat tergantung pada buku pelatihan (2) tidak memperhatikan perkembangan yang terjadi dilingkungannya, termasuk perkembangan teknologi (3) tidak memperhatikan kebutuhan dan minat anak (4)

disiplin dalam sains dipisahkan sangat tajam dan terlampaui teoritik dan tidak aplikatif dalam kaitan dengan disiplin ilmu lain.

Atas dasar beberapa kesimpulan itu, maka diajukan alternatif dalam pendidikan sains yang meliputi tujuan, kurikulum, evaluasi, dan pelatih/nara sumber. Pendidikan sains harus bertujuan pada melibatkan potensi manusia, kemajuan dan kemampuan penyesuaian diri manusia dengan memperhatikan masalah-masalah lingkungan yang aktual. Kurikulum pendidikan sains hendaknya berorientasi pada masalah, fleksibel, memiliki validitas ilmiah dan kultural. Kurikulumnya juga harus melibatkan manusia sebagai pemikir, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menggunakan sumber-sumber lingkungan yang ada. Informasi ilmiah yang diperoleh hendaknya dapat digunakan untuk memecahkan masalah lingkungannya.

Evaluasi dalam pendidikan sains hendaknya ditekankan pada pengetahuan untuk menginterpretasikan permasalahan pribadi dan masyarakat. Untuk pendidikan sains itu diharapkan juga para pelatih/nara sumber agar memiliki karakteristik tertentu untuk dapat melaksanakan pendidikan sains yang diharapkan.

Perkembangan-perkembangan itu mendorong munculnya pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat atau *Science-Technology-Society* (STS) yang didefinisikan oleh *National Science Teacher Association* (NSTA) sebagai “*the teaching and learning of science in the context of human experience*” (Yager, 1992, dalam Anna Poedjiadi, 1994). Berkenaan dengan definisinya itu, kemudian NSTA mengajukan bahwa program-program STS yang berkait erat dengan pengalaman seseorang haruslah program yang mencakup :

1. identifikasi masalah dan keadaan lingkungan peserta didik
2. penggunaan sumber daya manusia dan material setempat
3. partisipasi aktif dari peserta didik dalam mencari informasi untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata
4. belajar harus berlangsung terus di luar kelas, jam pelatihan dan sekolah
5. penekanan pada dampak sains dan teknologi

6. bahwa materi subyek lebih dari sekedar konsep yang harus dikuasai peserta didik
7. penekanan pada keterampilan proses untuk menyelesaikan masalah peserta didik sendiri
8. penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi
9. kesempatan bagi peserta didik untuk berperan sebagai warga negara apabila telah mengatasi isu yang telah diidentifikasi
10. identifikasi cara-cara yang memungkinkan sains dan teknologi memecahkan masalah hari depan
11. beberapa otonomi dalam proses belajar

Sebelas rumusan ini oleh Dr. Anna Poedjiadi ditambah satu butir lagi untuk kepentingan Indonesia ialah penekanan pada pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai sesuai dengan budaya setempat.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian Tahun Kedua**

Penelitian pada tahun kedua telah berhasil merealisasikan beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu; (1). Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan *English for Tourist Guide* sebagai kelanjutan dari pelatihan bahasa Inggris untuk percakapan dasar, dan pelatihan sablon profesional sebagai kelanjutan dari pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon sehingga dapat meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat, (2). kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga (diantaranya adalah dengan yayasan GAIA untuk pengelolaan Ledok Sambu sebagai wisata Agro dan Outbond, CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambu) yang sangat membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata, dan (3). peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan *table manner* dan masakan nusantara bagi ibu-ibu PKK, (4). Peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang melalui pembuatan maket/ poster yang mengacu pada Konsep *Jogja Tourism Map* , (4) peningkatan akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambu (dapat diakses di [www.infodesawisatasambu.com](http://www.infodesawisatasambu.com)).

Disamping itu terdapat beberapa pencapaian lain dari penelitian ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari program pendampingan yang telah dilakukan. Hal ini muncul dikarenakan penelitian ini adalah suatu upaya yang bersifat metodologis praktis dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di pedukuhan Sambu, baik dalam literasi sains dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produk teknologi berbasis muatan lokal, maupun dalam bidang penguasaan bahasa komunikasi internasional. Peningkatan lain yang mulai terlihat di lokasi penelitian adalah:

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat Sambu khususnya dalam optimalisasi wisata agro seperti bunga krisan dan buah naga serta produk peternakan seperti susu kambing Etawa melalui kemitraan dengan industri terkait dan Perguruan Tinggi.
2. Meningkatnya kualitas pembelajaran masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambu agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa internasional.
3. Meningkatnya kualitas produksi lokal semacam buah naga, susu kambing Etawa dan bunga krisan melalui pelatihan dan workshop, yang juga dilakukan melalui kerjasama dinas pertanian dan pariwisata.
4. Terbantunya akses publikasi secara internasional melalui pembuatan Web dan Situs tentang desa wisata Sambu.
5. Mulai terbukanya akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan berupa relasi antar daerah di Indonesia lewat dinas pertanian dan pariwisata, sehingga kerap dijadikan tempat pelatihan wisata agro.

## **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Model akselerasi desa wisata internasional melalui konsep pemberdayaan dan kemitraan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, peningkatan taraf ekonomi, penanggulangan pengangguran, dan secara umum dalam skala nasional berperan dalam upaya peningkatan devisa negara dari sektor budaya dan pariwisata. Secara teoritis model yang dikembangkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan daerah lain sesuai dengan karakteristik geografis dan kearifan lokal yang terdapat di daerah tersebut. Beberapa manfaat lain dari penelitian ini adalah:

1. Produk berupa web, media pelatihan, modul dan sebagainya dapat digunakan secara terintegrasi untuk mengembangkan hal serupa di daerah lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat lokal berdampak pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat lokal.



3. Kemitraan yang terjalin merupakan wahana untuk lebih mendeseminasikan produk-produk unggulan dari perpelatih/nara sumberan tinggi agar lebih aplikatif dan tepat guna. .
4. Peneliti dapat melakukan identifikasi mengenai berbagai kemungkinan untuk menjalin kerjasama secara lebih luas dengan kalangan industri.

### **C. Hasil yang diharapkan**

Sesuai dengan rancangan penelitian semula maka telah didapatkan hasil dari penelitian ini yang terbagi menjadi 4 bagian utama :

#### **1. Hasil berupa produk rill**

- a. Produk pelatihan sablon professional
- b. Modul pelatihan bahasa Inggris (*English for Tourist Guide*)
- c. Lembar observasi kegiatan pelatihan
- d. Penilaian proses pelatihan
- e. Penilaian Produk, hasil pelatihan
- f. Artikel Jurnal Ilmiah (Sudah diterbitkan lewat Jurnal Penelitian Humaniora), Lembaga Penelitian UNY

#### **2. Hasil berupa rekaman proses kegiatan**

- a. Analisis instrumen
  - 1). *Need assessment* (analisis kebutuhan masyarakat Sambu)
  - 2). *Performance assessment* (kinerja peserta sablon dan bahasa Inggris)
  - 3). Lembar observasi dan angket sikap
- b. Rekaman foto
- c. Rekaman Video

#### **3. Hasil berbentuk kemitraan**

Hasil dalam bentuk kemitraan sampai saat ini dapat terlihat dari kesediaan bekerja sama baik dari pihak swasta yaitu Yayasan GAIA untuk mengembangkan Ledok Sambu, maupun pihak pemerintah dengan didirikannya

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di wilayah Desa Wisata Sambi. Secara formil bentuk kerjasama ini berupa pengembangan wilayah wisata alam, wisata agro dan fasilitas outbond. Disamping itu kemitraan juga berhasil dijalin dengan beberapa instansi untuk memberikan fasilitas pelatihan profesional seperti dengan Toyota Jakarta (peserta 388 orang), SMK Pertanian di Sulawesi (peserta 86 siswa), Lembaga Pengabdian Pondok (salah satunya UIN) yaitu 10 Pondok Pesantren se-Jawa, SMK Pertanian Jayapura Papua, Yogyakarta International School, SMA N 35 Jakarta, BRI Purworejo, Dinas Pertanian Sleman dan lain-lain.

#### **4. Hasil berbentuk pemberdayaan**

Aktivitas pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan *English for Tourist Guide* sebagai kelanjutan dari pelatihan bahasa Inggris untuk percakapan dasar, pelatihan sablon profesional sebagai kelanjutan dari pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon, dan peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan *table manner* dan masakan nusantara bagi ibu-ibu PKK sehingga dapat meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat. Aspek lain yang muncul pada diri peserta pelatihan adalah aspek aktualisasi diri dimana dia dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi desa dimana dia tinggal. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan wawancara, dimana 65 % responden merasa bangga dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tim peneliti..

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Karena penelitian ini diarahkan pada pengujian model melalui pengembangan suatu produk dan berupaya menemukan pengetahuan baru yang berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik sosial humaniora, maka digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Alasan penggunaan metode R&D dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini, baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar.

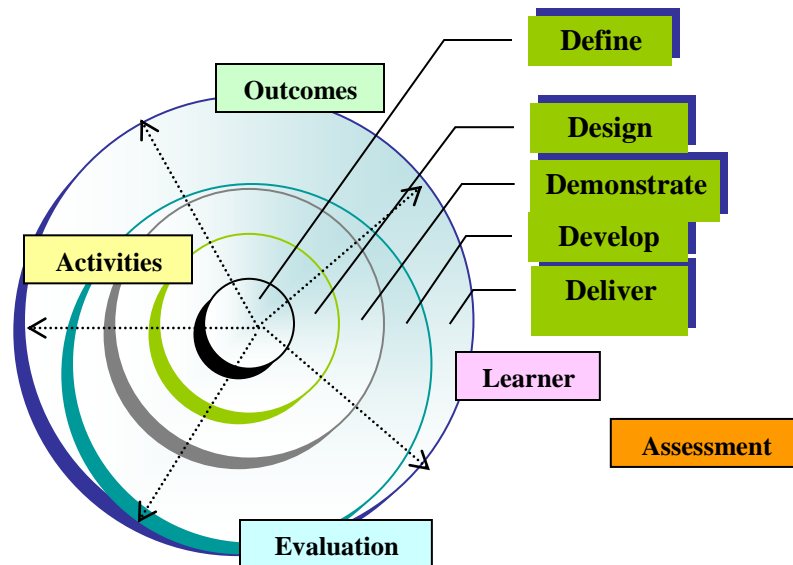
Dalam pelaksanaan R&D ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode penelitian evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode penelitian eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Berbagai tipe model pengembangan produk pengajaran pada umumnya berpendekatan linier (Atwi Suparman, 2001:34), proses pengembangan berlangsung tahap demi tahap secara kausal. Dalam kenyataannya proses pengembangan sesuatu produk akan selalu memperhatikan berbagai elemen pendukung maupun unsur-unsurnya sehingga akan terjadi proses yang rekursif. Beranjak dari pertimbangan pendekatan sistem bahwa pengembangan asesmen tidak akan terlepas dari konteks pengelolaan maupun pengorganisasian belajar, maka dipilih model spiral sebagaimana yang direferensikan oleh Cennamo dan Kalk (2005:6). Dalam model spiral ini dikenal 5 (lima) fase pengembangan yakni:

(1) definisi (*define*), (2) desain (*design*), (3) peragaan (*demonstrate*), (4) pengembangan (*develop*), dan (5) penyajian (*deliver*).

Pengembang akan memulai kegiatan pengembangannya bergerak dari fase definisi (yang merupakan titik awal kegiatan), menuju keluar kearah fase-fase desain, peragaan, pengembangan, dan penyajian yang dalam prosesnya berlangsung secara spiral dan melibatkan pihak-pihak calon pengguna, ahli dari bidang yang dikembangkan (*subject matter experts*), anggota tim dan instruktur, dan pebelajar. Fase-fase kegiatan itu dapat disimak pada gambar yang dikutip pada halaman berikut ini.

Pada setiap fase pengembangan pengembang akan selalu memperhatikan unsur-unsur pelatihan yakni outcomes, aktivitas, pebelajar, asesmen dan evaluasi. Proses pengembangan akan berlangsung mengikuti gerak secara siklus iterative (*iterative cycles*) dari visi definisi yang samar menuju kearah produk yang konkrit yang teruji efektivitasnya, sebagaimana yang direferensikan oleh Dorsey, Goodrum, & Schwen, 1997 (Cennamo & Kalk, 2005:7) yang dikenal dengan "*the rapid prototyping process*".



Gambar 6  
Lima Fase Perancangan Pengajaran Model Spiral diadaptasi dari  
*'Five phases of instructional design'* dari Cennamo dan Kalk, (2005:6)

Keterangan :  
———— Menunjukkan fase-fase pengembangan

.....➔ Menunjukkan arah proses pengembangan

Pengembang dalam setiap fase pengembangan akan selalu bolak-balik berhadapan ulang dengan elemen-elemen penting rancangan pengajaran yaitu tujuan akhir, kegiatan belajar, pebelajar, asesmen dan evaluasi. Proses iteratifnya dapat digambarkan pada gambar berikut.

Fase-fase itu secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fase definisi (*define*), pada fase ini pengembang memulai menentukan lingkup kegiatan, outcomes, jadwal dan kemungkinan-kemungkinan untuk penyajiannya. Fase kegiatan ini menghasilkan usulan kegiatan pengembangan berupa rancangan identifikasi kebutuhan, spesifikasi tujuan, patok duga keberhasilan, produk akhir, strategi pengujian efektivitas program dan produk.
2. Fase perancangan (*design*), meliputi garis besar perencanaan yang akan menghasilkan dokumen rancangan pengajaran dan asesmen.
3. Fase peragaan (*demonstrate*), fase ini merupakan kelanjutan untuk mengembangkan spesifikasi rancangan dan memantapkan kualitas sarana dan media pengembangan produk paling awal, dengan hasil berupa dokumen rinci tentang produk (storyboards, templates dan prototipe media bahan belajar).
4. Fase pengembangan (*develop*), fase ini adalah fase lanjutan yaitu melayani dan membimbing pebelajar dengan hasil berupa bahan pengajaran secara lengkap, kegiatan intinya adalah upaya meyakinkan bahwa semua rancangan dapat digunakan bagi pengguna dan memenuhi tujuan.
5. Fase penyajian (*deliver*), fase ini merupakan fase lanjutan untuk menyajikan bahan-bahan kepada klien dan memberikan rekomendasi untuk kepentingan kedepan; hasil dari fase ini adalah adanya kesimpulan sukses tidaknya rancangan produk yang dikembangkan bagi kepentingan pengguna dan dari tim yang terlibat.

Model spiral dapat digunakan untuk berbagai model pengembangan, termasuk pengembangan asesmen, pola pengelolaan belajar maupun model pengorganisasian isi bahan belajar. Dengan berpedoman pada pola rekursif dalam

model spiral ini dapat dikembangkan model asesmen teman sejawat yang berlatar pengelolaan belajar secara kolaboratif.

Sedangkan pada tahap deseminasi, dimana model akselerasi pengembangan desa wisata internasional di implementasikan, maka sesuai dengan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian eksplanatoris. Untuk itu pada tahap pertama dilakukan analisis jalur (*path analysis*) yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel yang kemungkinan terjadi. Ada lima variabel yang dijadikan objek penelitian, tiga variabel eksogenus yaitu kemampuan komunikasi, literasi sains teknologi, kinerja, dan sikap serta dua variabel endogenus yaitu sikap dan aktualisasi diri. Analisis jalur dilakukan dengan menggunakan *structural equation modelling* (SEM). SEM juga digunakan pada tahapan berikutnya yaitu untuk melakukan pengujian model akselerasi pengembangan desa wisata dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu kemampuan managerial dan publikasi dengan menggunakan *model development strategy*, sebuah model diusulkan lalu diestimasi.

Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan R&D, yaitu ” *Research and information collecting, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*”. Apabila langkah-langkah tersebut diikuti dengan benar, diasumsikan akan menghasilkan produk sosial humaniora yang siap dipakai.

## **B. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

- a. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan komunikasi, literasi sains, dan kinerja.
- b. Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan managerial, dukungan birokrasi dan sikap.

### **2. Instrumen**

### **a. Konsepsi**

- (1) Tes komunikasi disusun untuk mengukur kemampuan verbal. Bentuknya adalah tes objektif dengan 30 butir tes. Setiap butir tes memiliki lima alternatif jawaban. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Dengan demikian skor mentah tes akan bergerak dari 0 sampai 30. Selanjutnya, skor mentah ini dirubah menjadi nilai-deviasi dengan mean skor standar yang diinginkan.
- (2) Kuesioner berisi pernyataan positif sebanyak 30 butir dan pernyataan negatif sebanyak 30 butir. Kedua belahan kuesioner ini dibuat setara. Setiap pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban. Untuk setiap alternatif jawaban pernyataan positif yang dipilih peserta pelatihan diberi skor sangat benar = 4, benar = 3, tidak benar = 2, dan sangat tidak benar = 1 sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan negatif yang dipilih peserta pelatihan diberi skor sangat benar = 1, benar = 2, tidak benar = 3, dan sangat tidak benar = 4. Dengan demikian skor kuesioner akan bergerak dari 60 sampai 240.

### **3. Kalibrasi Instrumen**

Ada beberapa langkah yang dilakukan berkaitan dengan kalibrasi instrumen. Pertama, menyusun kisi-kisi tes. Kisi-kisi inventori disusun berdasarkan konstruk teoretis yang diajukan. Setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban yang berpedoman pada skala Likert yaitu sangat benar, benar, tidak benar, dan sangat tidak benar. Pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Setiap pernyataan positif dibuat setara dengan pernyataan negatif. Untuk alternatif jawaban pernyataan positif yang dipilih peserta pelatihan diberi skor sangat benar = 4, benar = 3, tidak benar = 2, dan sangat tidak benar = 1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor sangat benar = 1, benar = 2, tidak benar = 3, dan sangat tidak benar = 4. Pernyataan positif bernomor ganjil sedangkan pernyataan negatif bernomor genap. Untuk menghindari pengaruh respons pernyataan yang satu terhadap yang lainnya (*response set score*), penyajian pernyataan-pernyataan dilakukan secara acak.

Kisi-kisi tes berpedoman pada materi pelatihan yang diberikan. Tes hasil belajar berisi materi pelatihan yang baru diajarkan. Agar materi tes ini mencerminkan pengetahuan prasyarat yang memudahkan peserta dalam mempelajari pengetahuan baru, materi-materi tersebut dianalisis terlebih dahulu dengan cara membuat Analisis Materi Pelatihan (AMP). Hasil analisis ini dihubungkan dengan materi pelatihan yang diperlukan sebagai pengetahuan awal. Melalui cara ini, pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta materi pelatihan dipilih untuk dijadikan bahan membuat tes.

Langkah kedua, melakukan pra-ujicoba tes. Pra-ujicoba dilakukan untuk mengetahui pernyataan-pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan yang belum dimengerti peserta pelatihan sekaligus untuk mengetahui validitas butir (*item validity*) dan reliabilitas (*reliability*) tes pada tahap awal.

Langkah ketiga, mengkonsultasikan tes yang telah dibuat kepada dua orang pakar tes untuk mendapatkan penilaian profesional (*professional judgement*). Dengan langkah ini diharapkan validitas isi (*content validity*) tes menjadi baik.

Langkah keempat, melaksanakan ujicoba tes. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas butir (*item validity*) dan reliabilitas (*reliability*) tes. Validitas butir dihitung dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total (*item-total correlation*) yang kemudian dikoreksi dengan rumus *the correction of item total correlation for spurious overlap* dari Guilford. Alasan digunakannya skor total sebagai kriteria adalah (a) kekaburan dan kelemahan masing-masing butir-butir tes akan dikompensasikan oleh butir-butir tes yang baik yang jumlahnya lebih banyak, dan (b) skor total adalah hasil pengukuran bersama oleh semua butir tes. Dengan cara ini butir tes yang lemah dibuang sehingga tes bentuk akhir akan benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur oleh tes yang sedang diuji (Suryabrata, 2000:127). Isi dari korelasi ini sebenarnya daya pembeda tes yaitu kemampuan tes untuk membedakan kelompok yang kemampuannya tinggi dengan yang rendah. Untuk tes pengetahuan awal dan tes hasil belajar menggunakan rumus korelasi *point-biserial*.



## C. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan/mendiskripsikan karakteristik responden maupun variabel yang diteliti. Bentuknya tergantung dari jenis data. Untuk data katagorik hanya dapat menjelas-kan angka/nilai jumlah dan persentase masing-masing kelompok , sedangkan data numerik digunakan nilai mean (rata-rata), median, standar deviasi, dsb. (Hastono, 2003: 62-69).

### 2. Penelitian Lapangan

Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini berhubungan dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kemitraan yang dilakukan melalui pelatihan dan membangun jaringan. Kelompok kedua, data sekunder yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari proses penelitian dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dan kemitraan yang diukur dengan data kunjungan wisata selama periode satu tahun. Untuk memperoleh data primer, digunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. **Kuesioner**, yaitu daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan pada responden yang terpilih sebagai sampel. Adapun model kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Responden dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat desa wisata Sambu baik para tokoh sebagai nara sumber maupun warga yang terlibat dalam pelatihan English for Tour Guide, Table manner dan pelatihan sablon professional, serta pengunjung atau atau manajer yang mewakili tim perencanaan strategik.
- b. **Observasi**, dilakukan observasi di lokasi penelitian untuk melihat dari dekat masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek publikasi dan pemasaran, kesiapan sarana dan prasarana, serta kesiapan sumber daya manusianya, sehingga dapat diketahui prioritas mana yang perlu dibantu dan dikembangkan terlebih dahulu.

- c. *Wawancara*, dilakukan pada tokoh masyarakat, pengelola wisata, masyarakat Desa Wisata Sambi dan wisatawan.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Need Assessment*

Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan penelusuran informasi mengenai kebutuhan masyarakat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan prosedur sebagai berikut :

Tabel 3. Prosedur Pengumpulan Informasi dari Warga Sambi

No.	Prosedur	Aspek yang diamati atau direkam	Indikator yang diamati
1.	Studi Kasus	Pengalaman dan karakteristik responden/partisipan	<input type="checkbox"/> Pengalaman bekerja <input type="checkbox"/> Ketersediaan sarana kerja <input type="checkbox"/> Metode bertani yang digunakan <input type="checkbox"/> Dukungan pemerintah <input type="checkbox"/> Latar belakang pendidikan
2.	Wawancara dan tukar pendapat baik secara individual maupun kelompok	Respon individu atau kelompok terkait dengan opini dan ide yang ditawarkan	<input type="checkbox"/> Pendapat mereka tentang rancangan kegiatan penelitian yang ditawarkan <input type="checkbox"/> Sikap mereka terhadap rencana kegiatan yang akan dilakukan <input type="checkbox"/> Kesiediaan mereka untuk mengikuti kegiatan <input type="checkbox"/> Kompensasi apa yang mereka harapkan dengan tersitanya waktu untuk kegiatan penelitian
3.	Simulasi	Minat dan motivasi responden dalam kegiatan simulasi	<input type="checkbox"/> Pengamatan minat dan motivasi responden beberapa rencana kegiatan yang direncanakan disampaikan <input type="checkbox"/> Demonstrasi mengenai alat yang dibuat
4.	Perekaman kegiatan menggunakan video dan foto	Sikap dan kinerja responden dalam hal ini masyarakat lokal (Sambi)	<input type="checkbox"/> Rekaman pelaksanaan pelatihan <input type="checkbox"/> Sikap dan kinerja mereka dalam melakukan kegiatan dan kerja mandiri
5.	Time series analysis	Perbandingan data pengamatan dari waktu ke waktu (pengamatan perubahan variabel penelitian)	<input type="checkbox"/> Perubahan kemampuan peserta pelatihan <input type="checkbox"/> Perubahan kemampuan mendukung pengembangan desa wisata <input type="checkbox"/> Perubahan metode yang digunakan dan kemampuan mengorganisasikan pekerjaan

6.	Angket	Karakteristik demografis, dan data individu atau kelompok yang terkait dengan permasalahan penelitian	<input type="checkbox"/> Tingkat pendidikan <input type="checkbox"/> Tingkat pendapatan <input type="checkbox"/> Jumlah tanggungan keluarga <input type="checkbox"/> Usia
7.	Survey	Kondisi riil mengenai pola hidup responden	<input type="checkbox"/> Kondisi lapangan kerja <input type="checkbox"/> Kondisi fasilitas pendukung <input type="checkbox"/> Ketersediaan tempat pamer

Pengumpulan data untuk *need assessment* ini mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2009. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi tempat tinggal warga sebgaaian besar memiliki konsep menyatu dengan alam, halaman luas dengan tumbuhan hijau dan cukup baik dari segi fasilitas (air dan listrik) maupun dari segi sanitasi dan kesehatan.
- b. 59 % dari warga tinggal dirumah sendiri, 30 % gabung dengan keluarga induk (orang tua atau mertua yang dalam banyak kasus rumah yang kecil dihuni oleh 2 sampai 4 keluarga), 30 % pengontrak.
- c. Tingkat kebutuhan mereka terhadap pendidikan sangat tinggi karena sebagian besar dari mereka memiliki anak yang sedang bersekolah baik di sekolah dasar, menengah maupun lanjutan atas. Kondisi yang menyulitkan mereka adalah beberapa tahun terakhir telah terjadi kenaikan biaya sekolah sehingga mereka kesulitan mencari alternatif untuk pembiayaan sekolah.
- d. Warga terutama pemuda merasa senang dapat ikut terlibat dalam kegiatan dan sampai saat ini peneliti masih melihat bahwa faktor finansial yang masih menjadi motivasi utama mereka mengikuti pelatihan (ada transport dan konsumsi kegiatan), sehingga tahun pertama ini belum sepenuhnya muncul kesadaran mereka untuk pemberdayaan melalui keterampilan tambahan.
- e. Warga kebanyakan adalah petani dan memiliki lahan sendiri yang kebanyakan adalah warisan turun temurun. Pendapatan sebelum dikembangkannya desa wisata masih sangat terbatas dengan varietas

tanaman yang terbatas sama dengan petani di daerah lain. Setelah dilakukan pembinaan maka mulailah dikembangkan agrikultur seperti sayuran, buah naga, bunga crisant dan sebagainya. Hasilnya terdapat peningkatan pendapatan yang cukup signifikan.

## 2. Jenis program yang telah dilaksanakan:

NO.	LATAR BELAKANG	PROGRAM	ARAH PROGRAM
1.	Perlunya pengembangan cinderamata seiring perkembangan desa wisata, sebagai lahan pekerjaan bagi warga, dan belum dapat berwirausaha dengan ilmu sablon yang pernah di dapatkan pada pelatihan 2008.	<b>Pelatihan Sablon Professional</b>	Follow Up Peserta Pelatihan Sablon Professional 2008, dengan materi tambahan pada design menggunakan software grafis.
2.	Kurangnya pemahaman penyaji tentang variasi menu wisata dan tata cara penyajiannya.	<b>Pelatihan Tata Boga</b>	Pelatihan bagi ibu rumah tangga terutama yang bertugas sebagai penyaji pada tiap kegiatan di desa wisata terkait variasi menu masakan dan cara penyajiannya.
3.	Kurangnya pemahaman dan praktek English for Tourist Guide, seiring kebutuhan pengembangan Sambi sebagai desa wisata internasional.	<b>Pelatihan Bahasa Inggris</b>	Pelatihan bagi pemuda-pemudi dan warga, terutama yang bertugas sebagai Guide pada tiap kegiatan di desa wisata.
4.	Perlunya Media Visual yang dapat memperlihatkan potensi dan atau objek wisata di Sambi untuk memperlancar promosi wisata di lokasi.	<b>Pembuatan Maket/ Poster Desa Wisata Sambi</b>	Pembuatan Maket/ Poster yang mengacu pada Konsep Jogja Tourism Map.

## 3. Tahap Pelatihan English for Tourist Guide dan Sablon Profesional

Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan Sablon secara rinci diungkapkan melalui dua buah TOR (*Term of Reference*) sebagai berikut :

**TOR 1 : Workshop Pelatihan Sablon Profesional**

**Tujuan**

- a. Meningkatkan kemampuan warga khususnya pemuda dalam membuat dan mengembangkan souvenir dengan sablon profesional dalam bentuk desain grafis,
- b. Menghasilkan suatu mekanisme pelatihan yang efektif yang dapat digunakan peneliti untuk pemberdayaan masyarakat sami,
- c. Menghasilkan souvenir yang dapat dijadikan bahan cendramata.

**Lingkup Kegiatan**

- a. Pengembangan (perancangan dan pembuatan) souvenir berbasis sablon,
- b. Pemberian motivasi untuk peningkatan kepercayaan diri peserta,
- c. Mengevaluasi souvenir yang dibuat agar peserta melihat sendiri kegunaan dari souvenir yang dibuatnya.

**Peserta**

- a. Pemuda di Daerah Pedukuhan Sambi



## **TOR 2 : Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris (English for Tourist Guide)**

### **Tujuan**

- a. Meningkatkan kemampuan para pemuda dalam percakapan bahasa Inggris untuk memandu tamu Warga Negara Asing,
- b. Menghasilkan suatu mekanisme pelatihan yang efektif yang dapat digunakan peneliti untuk peningkatan keterampilan berbahasa,
- c. Menghasilkan modul untuk pelatihan percakapan Bahasa Inggris Dasar yang dapat digunakan di tempat wisata.

### **Lingkup Kegiatan**

- a. Pelatihan percakapan dasar bagi warga pedukuhan sambi (pemuda/karang taruna dan komponen lainnya)
- b. Fokus cara menerima dan memandu tamu asing
- c. Melibatkan peserta pelatihan sebagai pelaksana

### **Keluaran**

- a. Tersusun modul pelatihan
- b. Terjadinya kemitraan antara pelatih dan peserta.

### **Peserta**

Pemuda di Pedukuhan Sambi







10.	Kemampuan menyelesaikan tugas-tugas pelatihan	0%	4%	46%	44%	0%
11.	Kualitas hasil atau produk yang dibuat dalam pelatihan	0%	24%	36%	36%	4%
12.	Kemampuan menjelaskan hasil atau produk pelatihan yang di buat	0%	2%	48%	44%	0%

Proses pelatihan berlangsung penuh dinamika yang ditandai dengan tanya jawab antara pelatih dan para peserta dalam suasana santai. Banyak diantara mereka yang aktif membuat alat-alat sendiri dan hanya sebagian kecil saja yang ragu-ragu dan hanya membantu teman lainnya yang bekerja.. Hasil yang didapat kemudian diujicobakan dikalangan mereka sendiri dan ternyata hasilnya baik dan layak untuk digunakan dalam pelatihan.

#### b. Analisis Lembar observasi dan angket sikap

Hasil Analisis Data Tanggapan Peserta Terhadap Program Pelatihan

Angket ini digunakan untuk mengetahui pendapat anda tentang program pelatihan yang kami tawarkan yaitu pembuatan souvenir berbasis sablon.

<b>Keterangan :</b> 1. Sangat kurang 2. Kurang 3. Cukup 4. Baik 5. Baik sekali
--

<b>Contoh :</b> Kemanfaatan dari alat yang dibuat : 1 2 3 4 5
---

Berarti jawaban anda kemanfaatan dari alat yang di buat *Baik*

*Berilah tanda silang X pada salah satu alternatif jawaban sesuai dengan pendapat anda!*

No.	APEK YANG DIAMATI	SKALA PENGAMATAN				
		1	2	3	4	5
1.	Kemanfaatan dari pelatihan pembuatan souvenir yang dilakukan	4%	16%	28%	44%	8%
2.	Kemanfaatan dari produk sablon yang dibuat	4%	8%	36%	44%	8%
3.	Kejelasan cara penyampaian materi pelatihan	4%	8%	32%	48%	8%
4.	Kemudahan cara pembuatan alat-alat yang dilatihkan	8%	8%	36%	44%	4%
5.	Kesempatan untuk berkonsultasi atau bertanya jawab tentang materi pelatihan	4%	4%	40%	44%	8%
6.	Kemudahan untuk mendapatkan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan	8%	8%	28%	52%	4%
7.	Keaneekaragaman alat-alat yang di buat dalam pelatihan	0%	0%	18%	60%	22%

8.	Usaha pelatih untuk memotivasi agar mau mengembangkan keterampilan ini	8%	8%	36%	44%	4%
9.	Kejelasan cara menyelurkan atau memasarkan alat-alat yang telah dibuat	4%	16%	32%	40%	8%
10.	Kejelasan tujuan dari pelatihan yang dilakukan	0%	4%	16%	60%	20%
11.	Keinginan untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat souvenir	4%	8%	40%	40%	8%
12.	Kesesuaian antara pekerjaan yang dilakukan selama ini dengan materi pelatihan	4%	12%	28%	44%	12%

## B. Pembahasan

### 1. Pelatihan S ablun Professional Untuk Pemuda Desa Wisata Sambi



PROSES AFDRUK



PEMBUATAN POLA DASAR PADA MEJA SABLON



PENGGUNAAN RAKEL DAN TEKNIK PEWARNAAN DALAM PEMBUATAN STICKER



HASIL STICKER

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik sebuah desa wisata. Salah satunya adalah dengan mendorong munculnya kreativitas warga lokal untuk mengembangkan berbagai souvenir yang layak untuk konsumen domestik maupun asing. Kuncinya adalah bagaimana meningkatkan keterampilan masyarakat sebagai sebuah upaya pemberdayaan sehingga dapat mendukung pengembangan Pedukuhan Sambi sebagai Desa Wisata Internasional.

Dalam rangka inilah, pada bulan Agustus 2009 Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan Sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambi khususnya bagi para pemuda. Mereka merupakan perwakilan warga yang saat itu bertemu untuk mengadakan pembuatan souvenir berbasis sablon.

<b>Tanggal Pelatihan Sablon Professional</b>	4 Agustus 2009	6 Agustus 2009	10 Agustus 2009	19 Agustus 2009
<b>Keterangan Kegiatan</b>	1 Buah Sticker Souvenir Desa wisata Sambi	Proses Afdruck gagal, digantikan tanggal 10 Agustus 2009	Sablon & Pembuatan Kaos	Pengenalan Usaha Sablon & Desain Grafis

Pelatihan sablon merupakan kegiatan yang lahir atas hasil survey awal tim peneliti/pengabdi dari UNY di Pedukuhan Sambi dan hasil wawancara dengan tokoh setempat seperti Bapak supriyadi dan Bapak Haryono. Pelatihan ini dilakukan sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara awal. Gagasan awalnya adalah ide yang ditemukan pada saat diadakan diskusi. “Dari sinilah muncul ide mengadakan pelatihan sablon yang diharapkan dapat menjadi salah satu unit usaha kelompok”.

**Langsung praktek dan memproduksi stiker, korek gas, dan sablon gelas.**

“Prinsipnya jangan takut salah, semuanya sederhana dan tidak rumit. Kita coba bersama nanti kita pasti akan tahu dengan sendirinya. Dari situ kita

akan belajar sejauh mana kemampuan kita dalam membuat produk sablon”. Demikian yang dikatakan fasilitator pelatihan sablon, dari CV Hansa Wirausaha Mandiri yang mengawali penyampaian materinya. Menurutnya, yang penting harus berani mencoba karena dengan begitu ada pengalaman yang bisa dijadikan sebagai proses pelatihan. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dalam teknis sablon secara umum hanya ada dua jenis. Yaitu sablon dengan media kertas dan kain. Misalnya kaos, bendera, umbul-umbul dan sejenisnya. Sedangkan untuk sablon yang menggunakan kertas diantaranya adalah stiker, kwitansi dan lain-lain.

Setelah sesi penyampaian materi pelatihan peserta langsung mencoba teknik yang telah diajarkan oleh fasilitator. Langkah awal adalah membuat desain. Setelah desain dibuat, lalu dituangkan dalam bentuk master cetakan dalam screen. Setelah itu dipanaskan beberapa detik dan di semprot dengan semprotan air agar rongga-rongga yang ada dalam master tersebut lebih transparan sehingga cat dapat meresap dengan baik ketika disapukan diatas cetakan dalam proses penyablonan. Langkah akhir yang perlu dilakukan adalah menuangkan cat ke media yang diinginkan dalam bentuk stiker ataupun kaos. Setelah dijelaskan mereka selanjutnya secara bergantian peserta pelatihan mempraktekkan secara langsung membuat sablon dan dicetak menjadi stiker dan kaos. Dari beberapa orang yang sudah mencoba ternyata hasilnya juga sudah bagus.

Salah satu produk yang dihasilkan dari pelatihan ini adalah stiker. Produk yang dibuat tersebut akan langsung menjadi produk komunitas yang akan dijual ke kelompok dan lingkungan sekitarnya sebagai salah satu cara untuk menghimpun dana organisasi komunitas. “Lumayan bisa menjadi kas kelompok dan untuk membangun unit ekonomi kecil-kecilan. Yang penting ada produk yang kita hasilkan sehingga hasilnya bisa bermanfaat bagi organisasi sehingga dapat menjadi perangsang untuk melakukan hal yang lebih besar lagi.” Demikian penuturan salah satu peserta.

Banyak peserta yang menginginkan hal-hal semacam ini dilanjutkan menjadi kegiatan yang sifatnya rutin. “Jadi tidak hanya pelatihan-pelatihan yang sifatnya peningkatan skill saja yang membuat kita bertemu tapi juga untuk mendiskusikan berbagai persoalan kita bersama dalam satu forum yang rutin

dilaksanakan. Entah sebulan sekali atau dua bulan sekali. Disisi lain kita juga bisa memperbanyak teman untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam membangun organisasi komunitas. Inilah manfaat lain yang bisa dirasakan. Demikian harapan yang disampaikan oleh peserta lainnya.

Setelah kegiatan ini pemuda Sambi mendapatkan bantuan peralatan sablon yang diberikan secara gratis dari Tim Peneliti dan Pengabdian Masyarakat UNY. Sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai modal awal untuk membuka usaha sablon terutama yang terkait dengan pembuatan souvenir.



TRAINING DESAIN GRAFIS

## 2. Pelatihan Bahasa Inggris (English for Tourist Guide) Peningkatan Kemampuan Komunikasi Untuk Warga Desa Wisata Sambi



Dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam bidang bahasa, khususnya bahasa inggris, bagi pemuda-pemudi dan warga, terutama yang

bertugas sebagai Guide pada tiap kegiatan di desa wisata, maka Tim Peneliti dan melakukan pelatihan di Pedukuhan Sambi sebagai Desa Wisata. Untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2009 di tempa Bapak Supriyadi, salah seorang tokoh masyarakat di Pedukuhan Sambi. Pelatihan dilakukan 10 kali pertemuan dengan menghadirkan nara sumber asing. Kegiatan ini diikuti dengan cukup antusias oleh para pemuda di Pedukuhan Sambi. Target utamanya adalah menghasilkan tenaga pemandu yang cukup memadai untuk menyambut tamu dari mancanegara. Dengan demikian terjadi pemberdayaan masyarakat lokal.

<b>JADWAL PELATIHAN BAHASA INGGRIS</b>	<b>MATERI</b>
8 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Self Intoduction</li> <li>• Introduction Others</li> <li>• Describing People</li> <li>• Cross Culture Understanding</li> </ul>
15 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Describing Things</li> <li>• Explaining Utility of Things</li> <li>• Intro to Sambi Tourism Village Culture</li> </ul>
20 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Number, Day, Date</li> <li>• Field Practicum 1</li> </ul>
23 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Describing Places</li> <li>• Explaining Dirrection</li> </ul>
24 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Describing Food, Drinks.</li> <li>• Explaining Price</li> </ul>
30 Agustus 2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Field Practicum 2</li> </ul>

#### **a. Kemampuan Pelatih/nara sumber Mitra dalam Mengelola Pelatihan**

Kemampuan pelatih/nara sumber mitra dalam mengelola pelatihan sablon dan bahasa Inggeris ini difokuskan pada kemampuannya dalam kegiatan: kemampuan memberikan pelatihan, kemampuan demonstrasi/praktik, dan memotivasi. Hasil penilaian pengelolaan kegiatan

pelatihan untuk masing-masing Rencana Pelatihan (RP) secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Pelatih/nara sumber dalam Pelatihan

No	Aspek yang diamati	Rerata Skor Pengamatan				Skor rata-rata
		RP1	RP2	RP3	RP4	
1	Kemampuan Memberi materi pelatihan	2.92	2.83	3.17	3.67	3.15
2	Kemampuan Demonstrasi/Prakt.	3.06	3.58	3.10	3.61	3.34
5	Kemampuan Memotivasi	3.17	4.00	3.11	3.83	3.53

Skor rata-rata yang dicapai kemudian dilihat prosentase pencapaiannya, dimana nilai rata-rata maksimal adalah 5. Berdasarkan skor dan persentase yang dicapai tersebut dan selanjutnya apabila dianalisis dengan analisis median dan pembagian kuartil dengan metode *Weight Mean Score* maka terlihat sebagai berikut: Skor maksimum tiap item kuesioner adalah 5, sedangkan skor minimumnya adalah 1. Jarak antar satu kuartil dengan kuartil lainnya adalah sebesar seperempat dari selisih maksimum dengan minimum, dengan demikian jarak antar kuartil adalah sebesar 20 %.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Pelatih/nara sumber

Tingkat Pencapaian	Kategori Penilaian
1. 80% sampai dengan 100%	Sangat Baik
2. 60% sampai dengan 79,99%	Baik
3. 40% sampai dengan 59,99%	Cukup
4. 20% sampai dengan 39,99%	Kurang
5. 0% sampai dengan 19,99%	Sangat Kurang

Tabel 6. Pencapaian kategori kemampuan pelatih/nara sumber

No	Aspek yang diamati	Skor rata-rata	Prosentase	Kategori
1	Kemampuan Memberi materi pelatihan	3.15	63,0%	Baik
2	Kemampuan Demonstrasi/Prakt.	3.34	66,8%	Baik
3	Kemampuan Memotivasi	3.53	70,6%	Baik

Tabel 4 di atas, menunjukkan skor rata-rata untuk masing-masing kategori pengamatan yang meliputi; kemampuan memberikan materi pelatihan, melakukan demonstrasi atau praktek, dan memotivasi. Skor tertinggi yang diperoleh pelatih/nara sumber mitra adalah 3,53 untuk kategori kemampuan memotivasi. Selama proses pelatihan dengan RP1, RP2, RP3 dan RP4, kemampuan pelatih/nara sumber terlihat meningkat, meskipun pada RP2 terdapat penurunan, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya skor yang dicapai pelatih/nara sumber pada masing-masing RP. Skor yang terendah yang dicapai oleh pelatih/nara sumber adalah 3,15 untuk kategori kemampuan memberikan pelatihan. Secara umum, Tabel 4 menunjukkan bahwa pelatih/nara sumber mitra, mampu mengelola pelatihan baik Bahasa Inggris maupun Sablon dengan kategori baik dengan prosentase skor rata-rata di atas 60%.

**b. Aktivitas Pelatih/nara sumber dan Peserta pelatihan dalam Kegiatan Pelatihan**

Aktivitas pelatih/nara sumber dan aktivitas peserta pelatihan selama pelaksanaan proses pelatihan (2 x 45 menit = 90 menit) dinyatakan dalam prosentase. Hasil analisis secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.



Tabel 7. Persentase Aktivitas Pelatih/nara sumber dan Aktivitas Peserta pelatihan dalam Proses Pelatihan

Aktivitas yang diamati	Prosentase aktivitas (%)				Rerata (%)
	RP1	RP2	RP3	RP4	
<b>Aktivitas Pelatih/nara sumber</b>					
1. Menyampaikan Tujuan Pelatihan dan Memotivasi Peserta pelatihan	6.67	8.89	6.67	7.78	7.50
2. Menyampaikan informasi tentang materi pelatihan	5.56	7.78	6.67	7.78	6.94
3. Mendorong/melatih keterampilan mengembangkan keterampilan	16.67	15.56	16.67	16.67	16.39
4. Mengelola proses pelatihan sesuai dengan rencana	71.11	67.78	70.00	67.78	69.17
Jumlah	100	100	100	100	100
<b>Aktivitas Peserta pelatihan</b>					
1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan pelatih/nara sumber atau teman lain	28.89	32.22	23.33	32.22	29.17
2. Membaca materi pelatihan, menuliskan hal-hal yang penting	11.11	13.33	16.67	16.67	14.44
3. Mengerjakan tugas pelatihan; praktek, percakapan dan pembuatan sablon	37.78	33.33	38.89	34.44	36.11
4. Berdiskusi atau mempresentasikan hasil kegiatan pengamatan/pelatihan	22.22	21.11	21.11	16.67	20.28
Jumlah	100	100	100	100	100

Aktivitas pelatih/nara sumber yang dominan terjadi pada kategori aktivitas mengelola proses pelatihan, yaitu 69.17%. Sedangkan kategori aktivitas pelatih/nara sumber dengan persentase rendah menyampaikan informasi tentang materi pelatihan, yaitu 6.94%. Tabel 5 juga menunjukkan, bahwa aktivitas peserta pelatihan yang dominan selama pelatihan adalah mengerjakan tugas pelatihan dan praktek, yaitu 36.11%, sedangkan kategori aktivitas peserta pelatihan dengan persentase rendah adalah membaca materi pelatihan, menuliskan hal-hal yang penting yaitu 14.44%. Dari gambaran data persentase aktivitas pelatih/nara sumber dan aktivitas peserta pelatihan tersebut, tampak bahwa ada hubungan antara tingginya persentase aktivitas pelatih/nara sumber dalam mendorong/melatih keterampilan melalui kegiatan praktek langsung dengan aktivitas peserta pelatihan berkerja berdasarkan tugas-tugas yang diberikan.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Program penelitian ini pada hakekatnya merupakan program pemberdayaan masyarakat lokal (Sambi), dimana selama ini masyarakat lokal merupakan salah satu kelompok masyarakat yang belum dioptimalkan peranannya dalam pengembangan desa wisata. Bertitik tolak pada hal tersebut diatas, maka pada program penelitian ini yang akan dikembangkan adalah "Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Sambi) Berbasis Sumberdaya Lokal".

Pemberdayaan lokal berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada beberapa filosofi yaitu :

1. Orientasi Kebutuhan (*Needs Oriented*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat (*benefeciaries groups*).
2. Prakarsa lokal (*Local Inicatives*), artinya konsep pemberdayan didasarkan atas dasar prakarsa masyarakat lokal.
3. Pengembangan sumberdaya lokal (*Local Resources Based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam lokal secara berkelanjutan. Disamping itu, akan diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusianya (*capacity building*).
4. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), artinya suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam untuk menyejahterakan manusia terutama stakeholder, sedemikian rupa sehingga laju tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dimaksud tidak melebihi daya dukung kawasan lokal (Sambi) dan laut untuk menyediakannya.
5. Budaya Lokal (*Local Culture based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar budaya lokal.

6. Pemberdayaan Lembaga lokal (*Local Institution based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas penguatan lembaga lokal.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam melaksanakan program, maka terdapat beberapa strategi pemberdayaan masyarakat lokal (Sambi) yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia.
2. Pemberdayaan Masyarakat secara Terpadu.
3. Pengembangan Kelembagaan.
4. Pemberdayaan Aspek Pemasaran.
5. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif.
6. Pengembangan Teknologi Tepat Guna.

Bentuk pemberdayaan sampai dengan tahun pertama ini baru sebatas peningkatan keterampilan masyarakat dalam hal membuat souvenir dan kemampuan melakukan komunikasi dengan bahasa internasional yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomisnya sehingga lebih bermakna bagi masyarakat desa wisata Sambi.

### **3. Konsep Kemitraan**

#### **Pengertian Kemitraan**

Kemitraan adalah jalinan program kerja antara masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh pengurus pedukuhan Sambi dengan lembaga mitra yang dibangun dan dikembangkan bersama mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, sampai dengan tindak lanjut.

#### **Tujuan Program Kemitraan**

Dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dasar pengelolaan pariwisata, program kemitraan masyarakat Desa Wisata Sambi dengan lembaga lain ini bertujuan untuk:

- d. Meningkatkan kualitas program, pelaksanaan, dan masyarakat dalam rangka menghasilkan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan desa wisata internasional dan mendukung upaya peningkatan daya tarik pariwisata.
- e. Meningkatkan kualitas dan relevansi program kelembagaan melalui identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, dan perencanaan serta pengembangan solusi secara kolaboratif dengan lembaga mitra.
- f. Meningkatkan efisiensi dan kapasitas kelembagaan dalam rangka menghasilkan tenaga kepariwisataan yang berkualitas dan berdayaguna melalui perwujudan pengelolaan kelembagaan secara sistemik termasuk pemanfaatan sarana dan kepakaran tenaga kependidikan yang terlibat dalam penelitian ini.

### **Karakteristik Dasar Kemitraan**

Kemitraan masyarakat Sambi dengan lembaga lain memiliki tujuh karakteristik dasar yang meliputi: (1) adanya masalah yang dirasakan bersama, (2) adanya komitmen bersama untuk memecahkan masalah, (3) adanya kepedulian bersama untuk meningkatkan kualitas program pelaksanaan, (4) adanya keterpaduan dalam penyelenggaraan program, (5) adanya kesejajaran dan kesetaraan antar pihak yang bermitra, (6) saling menguntungkan, dan (7) adanya tindak lanjut program ke arah yang lebih baik.

### **Model dan Program Kemitraan**

#### **Model Kemitraan**

Dilihat dari intensitas jalinan kerja sama antara pihak-pihak yang bermitra, dikenal adanya model kooperatif dan model kolaboratif dalam penyelenggaraan kemitraan.

Dalam *model kooperatif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra lebih didasarkan atas potensi yang dimiliki masing-masing pihak yang berbeda-beda sehingga jalinan kerja sama di antara mereka bersifat komplementer yang didasarkan pada identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama dan perencanaan solusi masalah tersebut.

Dalam *model kolaboratif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra dirancang secara lebih sistemik dan terpadu dimana semua pihak terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut.

Agar program kemitraan sekolah yang dikembangkan sejalan dan selaras dengan semua prinsip dasar kemitraan yang telah digariskan pada butir A, model penyelenggaraan lebih diutamakan pada Model

### **Persyaratan Program Kemitraan**

Program kemitraan dalam kegiatan penelitian ini diharapkan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

1. **Spesifik** (*Specific*), artinya bahwa program yang diajukan kegiatannya jelas, operasional dan didukung oleh data dan gambar yang mampu menimbulkan kepercayaan bahwa kegiatan dapat dilakukan.
2. **Dapat diukur** (*Measurable*), program yang diajukan dapat diukur tingkat pelaksanaan, dan keberhasilannya, dengan menggunakan standar yang dikembangkan atau disepakati oleh masing-masing program studi/LPTK.
3. **Dapat dicapai** (*Achievable*), program kemitraan yang diusulkan dapat dicapai sesuai dengan kemampuan lembaga pengusul dan lembaga mitra, dengan melihat interaksi dan keterlibatan lembaga pengusul dan lembaga mitra secara aktif.
4. **Sesuai dengan kebutuhan** (*Realistic*), program kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan rencana pengembangan masing-masing lembaga yang bermitra (tidak mengada-ada), sehingga saling mendapatkan manfaat dari kerja sama yang dilakukan.
5. **Berjangka waktu** (*Time-frame*), kegiatan yang dilaksanakan mengikuti pentahapan dan jangka waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Hasil dalam bentuk kemitraan sampai saat ini dapat terlihat dari kesediaan bekerja sama baik dari masyarakat pedukuhan Sambi dengan Yayasan GAIA dalam pengelolaan Ledok Sambi, dimana masyarakat lokal dilibatkan langsung sebagai subyek pengelolaan. Kemitraan juga dijalin dengan CV Hansa Usaha Mandiri dalam melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis Sablon. Secara non formil bentuk kerjasama ini juga dilakukan dengan beberapa Lembaga seperti BRI, sekolah-sekolah di sekitar DIY dan Jawa Tengah untuk memanfaatkan Sambi sebagai lokasi kegiatan outbond..

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini telah dicoba direalisasikan melalui tahapan kegiatan yang terstruktur dan sistematis, yaitu: (1). Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan *English for Tourist Guide* sebagai kelanjutan dari pelatihan bahasa Inggris untuk percakapan dasar, dan pelatihan sablon profesional sebagai kelanjutan dari pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon sehingga dapat meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat, (2). kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga (diantaranya adalah dengan yayasan GAIA untuk pengelolaan Ledok Sambi sebagai wisata Agro dan Outbond, CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambi) yang sangat membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata, dan (3). peningkatan kualitas pelayanan melalui pelatihan *table manner* dan masakan nusantara bagi ibu-ibu PKK, (4). Peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang melalui pembuatan maket/ poster yang mengacu pada Konsep *Jogja Tourism Map* , (5) peningkatan akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambi (dapat diakses di [www.infodesawisatasambi.com](http://www.infodesawisatasambi.com))

Sesuai dengan rancangan penelitian semula maka telah didapatkan hasil dari penelitian ini yang terbagi menjadi 4 bagian utama; (1) hasil berupa produk rill (produk pelatihan sablon profesional, modul pelatihan bahasa Inggris *English for Tourist Guide*, lembar observasi kegiatan pelatihan, penilaian proses pelatihan, penilaian Produk, hasil pelatihan, dan artikel Jurnal Ilmiah yang sudah diterbitkan lewat Jurnal Penelitian Humaniora, Lembaga Penelitian UNY), (2) Hasil berupa rekaman proses kegiatan (*analisis instrumen; need assessment* untuk menganalisis kebutuhan masyarakat Sambi, *performance*

*assessment* untuk penilaian kinerja peserta sablon dan bahasa Inggris, lembar observasi dan angket sikap, rekaman foto, dan rekaman video), (3) Hasil berbentuk kemitraan (swasta yaitu Yayasan GAIA untuk mengembangkan Ledok Sambu, maupun pihak pemerintah dengan didirikannya Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di wilayah Desa Wisata Sambu), (4) Hasil berbentuk pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan *English for Tourist Guide, table manner*, dan sablon profesional).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas masih ditemukan beberapa kelemahan dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan refleksi sebagai umpan balik perencanaan tindakan penelitian selanjutnya. Variasi materi pelatihan, terutama optimalisasi hasil produksi pertanian masih perlu ditingkatkan. Namun keterbatasan dana dan waktu menyebabkan peneliti pada tahun pertama ini lebih memfokuskan pada bahan produksi yang lebih mudah membuatnya.

Perlunya keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pembinaan dan Departemen Pendidikan Nasional, yang sebetulnya sangat membutuhkan pengembangan semacam penelitian ini. Diharapkan publikasi dari alat-alat yang ada dan sosialisasi yang direncanakan oleh tim peneliti pada tahun-tahun berikutnya bisa lebih intensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baker,E.T.(1994). *Metaanalysis evidence for non-inclusive educational practices*. Disertasi, Temple University.
- Baker,E.T., Wang,M.C. & Walberg,H.J.(194/1995). The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership*. 52(4) 33-35.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research*. New York: Longman.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Carlberg,C.& Kavale,K. (The efficacy of special class vs regular class placement for exceptional children: a metaanalysis. *The Journal of Special Education*. 14, 295-305.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Dahar, R.W. 1986. *Interaksi Pelatihan IPA*. Jakarta UT.
- Dillon, William R, Matthew Goldstein (1984), *Multivariate Analysis*, John Wiley and Sons, Canada
- Echols, John M., & Shadily, Hassan, *An English–Indonesian Dictionary* (Ithaca, N.Y.; London: Cornell University Press, 1975)
- Edge, J. 1992. *Cooperative Development*. Harlow: Longman.
- Fish, D. 1989. *Learning through practice in Initial Teacher Training*. London. Kogan Page.
- Hair J.F, Anderson R.E, Tatham R.L, William C.B, (1998). *Multivativariate Data Analysis*. Internasional, Inc.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., Ross, S.M. 1994. *Designing Learning in the Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan/Mc.Graw-Hill.
- Kerlinger. F.N. (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R Simatupang. Foundation of Behavioral Research. 1964. Cetakan ke-8. New York : Holt Rinehart and Winston
- Kolb. D.A. 1984. *Experiential Learning*. Englewood Clifts, N.J: Prentice Hall.
- Mulyono Abdulrahman (2003).*Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar

- bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Nunan, D. 1989. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Neil, J. (1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.
- Pudjiadi, A. (1987). *Sejarah dan filsafat sains*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- (1996). *Upaya pendidikan dalam mengembangkan literasi sains dan teknologi bagi masyarakat*. Makalah disajikan pada seminar Teknologi dan Masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, di Bandung.
- Richards, J.C. 1981. *Towards Reflective Teaching*. *The Teacher Trainer* 5/3.
- Richards, J.C., J. Platt, and H. Platt. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman.
- O'Neil, J. (1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.
- Stainback, W. & Sianback, S. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Staub, D. & Peck, C.A. (1994/1995). *What are the outcomes for nondisabled students?* *Educational Leadership*. 52 (4) 36-40.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

**DRAFT ARTIKEL ILMIAH  
Dan  
SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN**

**PENELITIAN HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI**



**JUDUL**

**MODEL AKSELERASI PENGEMBANGAN SAMBI SEBAGAI  
DESA WISATA INTERNATIONAL MELALUI STRATEGI  
KEMITRAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENERAPAN LITERASI SAINS DAN TEKNOLOGI DENGAN  
DUKUNGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BAHASA GLOBAL**

**Tim Peneliti :**

**Dadan Rosana, M.Si.  
Lusi Nurhayati, M.Sc.  
Pujianto, S.Pd.**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Oktober, 2009**

# **Model Akselerasi Pengembangan Sambu Sebagai Desa Wisata International Melalui Strategi Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Literasi Sains Dan Teknologi Dengan Dukungan Kompetensi Komunikasi Bahasa Global**

Oleh :

Dadan Rosana, Pujianti Fauziah, Pujianto

## **Abstrak**

Desa wisata Sambu terletak di padukuhan Sambu, Desa Hargobinangun Sleman DIY, merupakan salah satu padukuhan yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata internasional. Permasalahan yang ada saat ini adalah rendahnya dukungan sumber daya manusia yang berupa rendahnya kemampuan dalam bidang literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi dalam bahasa Internasional. Untuk itulah maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia di padukuhan Sambu, baik dalam literasi sains dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produk teknologi berbasis muatan lokal, maupun dalam bidang penguasaan bahasa komunikasi internasional. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah; (1). Melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) untuk memetakan daya dukung terhadap berbagai potensi yang ada di padukuhan Sambu, (2). Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat Sambu dan kemitraan dengan Perguruan Tinggi dan industri, (3). Mengembangkan model pembelajaran masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambu agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa international, (4). Mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan muatan lokal, (5). Meningkatkan kualitas produksi lokal melalui pelatihan dan workshop (6). Membantu akses publikasi secara internasional melalui pembuatan Web dan Situs tentang desa wisata Sambu (7). Membantu akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan optimal dari tataran birokrasi yang berwenang.

Penelitian ini bersifat eksplanatoris dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) menggunakan *four-D Models* (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). Data dianalisis dengan Analisis Jalur atau Path Analisis (Pedhazur, 1982; Sudjana, 1992) dengan didasari hubungan antar ubahan adalah kausal yang monotonik. Teknik Analisis Jalur digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun beberapa hasil yang dicapai pada penelitian tahun pertama ini diantaranya adalah; (1). upaya pemberdayaan masyarakat desa wisata sambu telah dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris dan pembuatan souvenir berbasis sablon yang sekaligus meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat, (2). kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga baik yang membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata, dan (4). akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambu.

## **PENDAHULUAN**

Desa wisata Sambi di padukuhan Sambi, Desa Hargobinangun letaknya sekitar 19,5 km dari kota Yogyakarta, merupakan salah satu padukuhan yang dekat dengan Gunung Merapi. Konsep wisata pedesaan yang ada di Pedukuhan Sambi menjual suasana alam sekaligus berinteraksi langsung dengan kegiatan masyarakat desa menjadi daya tarik kuat bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara dan masyarakat perkotaan. Aktivitas melancong ke pelosok desa untuk berinteraksi dengan alam, tradisi, budaya dan kehidupan di pedesaan biasanya sangat digemari oleh wisatawan asing maupun domestik. Kemunculan desa wisata seperti ini tergantung dari masyarakatnya. Warga setempatlah yang mengelola desa wisata, yang akan bekerja sama dengan agen-agen wisata. Sedangkan instansinya hanya memberikan pembinaan, penataan dan dukungan lainnya.

Permasalahannya sekarang ini adalah perlunya dukungan agar mampu mengangkat desa wisata itu menjadi desa wisata internasional, mengingat kunjungan wisatawan internasional ke wilayah Yogyakarta cukup banyak, sehingga dapat dijadikan bahan objek wisata yang lebih alamiah berbasis tradisi lokal. Hanya saja selama ini potensi yang ada itu belum dapat secara optimal dikembangkan, terutama dukungan sumber daya manusia sehingga masih sulit untuk diangkat menjadi desa wisata internasional. Untuk itu diperlukan pula dukungan lintas sektoral, seperti kerja sama dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan perguruan Tinggi (PTN), dalam hal penelitian, salah satunya adalah bagaimana meningkatkan kapasitas daya dukung sumber daya manusia dengan menerapkan literasi sains dan teknologi serta di dukung oleh meningkatnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional. Disamping itu melalui penelitian ini juga dicoba untuk ditingkatkan kapasitas daya dukung lainnya baik yang bersifat software melalui pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dengan industri dan perguruan tinggi, maupun hardware yang terkait dengan penataan produk lokal berbasis tradisi. Dan yang tidak kalah pentingnya melalui penelitian ini pula dikembangkan suatu strategi publikasi sehingga bisa diakses oleh masyarakat internasional melalui pengembangan web/situs khusus tentang desa wisata Sambi.

Penelitian pada tahun pertama telah berhasil merealisasikan beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu; (1). melalui kegiatan pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris dan pembuatan souvenir berbasis sablon dapat meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat, (2). kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga (diantaranya adalah dengan yayasan GAIA untuk pengelolaan Ledok Sambu sebagai wisata Agro dan Outbond, CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambu) yang sangat membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata, dan (4). akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambu (dapat diakses di [www.desawisatasambu.com](http://www.desawisatasambu.com)).

Selanjutnya pada tahun kedua, karena penelitian ini adalah suatu upaya yang bersifat metodologis praktis dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di pedukuhan Sambu, baik dalam literasi sains dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produk teknologi berbasis muatan lokal, maupun dalam bidang penguasaan bahasa komunikasi internasional. Dengan demikian maka tujuan khusus dari penelitian tahap kedua adalah :

6. Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat Sambu khususnya dalam optimalisasi wisata agro seperti bunga krisan dan buah naga serta produk peternakan seperti susu kambing Etawa melalui kemitraan dengan industri terkait dan Perguruan Tinggi.
7. Lebih meningkatkan kualitas pembelajaran masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambu agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa internasional.
8. Mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan muatan lokal.
9. Meningkatkan kualitas produksi lokal semacam buah naga, susu kambing Etawa dan bunga krisan melalui pelatihan dan workshop.
10. Membantu akses publikasi secara internasional melalui pembuatan Web dan Situs tentang desa wisata Sambu.
11. Membantu akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan optimal dari tataran birokrasi yang berwenang.

Penelitian ini sangat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Model akselerasi desa wisata internasional melalui konsep pemberdayaan dan kemitraan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, peningkatan taraf ekonomi, penanggulangan pengangguran, dan secara umum dalam skala nasional berperan dalam upaya peningkatan devisa negara dari sektor budaya dan pariwisata. Secara teoritis model yang dikembangkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan daerah lain sesuai dengan karakteristik geografis dan kearifan lokal yang terdapat di daerah tersebut. Beberapa manfaat lain dari penelitian ini adalah:

5. Produk berupa web, media pelatihan, modul dan sebagainya dapat digunakan secara terintegrasi untuk mengembangkan hal serupa di daerah lainnya.
6. Pemberdayaan masyarakat lokal berdampak pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat lokal.
7. Kemitraan yang terjalin merupakan wahana untuk lebih mendeseminasikan produk-produk unggulan dari perguruan tinggi agar lebih aplikatif dan tepat guna. .
8. Peneliti dapat melakukan identifikasi mengenai berbagai kemungkinan untuk menjalin kerjasama secara lebih luas dengan kalangan industri.

Karena penelitian ini diarahkan pada pengujian model melalui pengembangan suatu produk dan berupaya menemukan pengetahuan baru yang berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik sosial humaniora, maka digunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Alasan penggunaan metode R&D dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini, baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar.

Dalam pelaksanaan R&D ini ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode penelitian evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode penelitian eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan maka dapat dikembangkan kerangka pikir dari penelitian ini seperti tergambar dalam bagan berikut ini:





## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berbagai tipe model pengembangan produk pengajaran pada umumnya berpendekatan linier (Atwi Suparman, 2001:34), proses pengembangan berlangsung tahap demi tahap secara kausal. Dalam kenyataannya proses pengembangan sesuatu produk akan selalu memperhatikan berbagai elemen pendukung maupun unsur-unsurnya sehingga akan terjadi proses yang rekursif. Beranjak dari pertimbangan pendekatan sistem bahwa pengembangan asesmen tidak akan terlepas dari konteks pengelolaan maupun pengorganisasian belajar, maka dipilih model spiral sebagaimana yang direferensikan oleh Cennamo dan Kalk (2005:6). Dalam model spiral ini dikenal 5 (lima) fase pengembangan yakni: (1) definisi (*define*), (2) desain (*design*), (3) peragaan (*demonstrate*), (4) pengembangan (*develop*), dan (5) penyajian (*deliver*). Sesuai dengan urutan fase pengembangan inilah maka hasil dan pembahasan penelitian di susun sebagai berikut:

### 1. *Need Assessment*

Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan penelusuran informasi mengenai kebutuhan masyarakat terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengumpulan data untuk *need assessment* ini mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2009. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi tempat tinggal warga sebageian besar memiliki konsep menyatu dengan alam, halaman luas dengan tumbuhan hijau dan cukup baik dari segi fasilitas (air dan listrik) maupun dari segi sanitasi dan kesehatan.
- b. 59 % dari warga tinggal dirumah sendiri, 30 % gabung dengan keluarga induk (orang tua atau mertua yang dalam banyak kasus rumah yang kecil dihuni oleh 2 sampai 4 keluarga), 30 % pengontrak.
- c. Tingkat kebutuhan mereka terhadap pendidikan sangat tinggi karena sebagian besar dari mereka memiliki anak yang sedang bersekolah baik di sekolah dasar, menengah maupun lanjutan atas. Kondisi yang menyulitkan mereka

adalah beberapa tahun terakhir telah terjadi kenaikan biaya sekolah sehingga mereka kesulitan mencari alternatif untuk pembiayaan sekolah.

- d. Warga terutama pemuda merasa senang dapat ikut terlibat dalam kegiatan dan sampai saat ini peneliti masih melihat bahwa faktor finansial yang masih menjadi motivasi utama mereka mengikuti pelatihan (ada transport dan konsumsi kegiatan), sehingga tahun pertama ini belum sepenuhnya muncul kesadaran mereka untuk pemberdayaan melalui keterampilan tambahan.
- e. Warga kebanyakan adalah petani dan memiliki lahan sendiri yang kebanyakan adalah warisan turun temurun. Pendapatan sebelum dikembangkannya desa wisata masih sangat terbatas dengan varietas tanaman yang terbatas sama dengan petani di daerah lain. Setelah dilakukan pembinaan maka mulailah dikembangkan agrikultur seperti sayuran, buah naga, bunga crisant dan sebagainya. Hasilnya terdapat peningkatan pendapatan yang cukup signifikan.

## **2. Tahap Pelatihan Pembuatan Souvenir Berbasis Sablon**

Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan Sablon memiliki tujuan:

- a. Meningkatkan kemampuan warga khususnya pemuda dalam membuat dan mengembangkan souvenir berbasis sablon,
- b. Menghasilkan suatu mekanisme pelatihan yang efektif yang dapat digunakan peneliti untuk pemberdayaan masyarakat sambi,
- c. Menghasilkan souvenir yang dapat dijadikan bahan cendramata.

Lingkup Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan (perancangan dan pembuatan) souvenir berbasis sablon,
- b. Pemberian motivasi untuk peningkatan kepercayaan diri peserta,
- c. Mengevaluasi souvenir yang dibuat agar peserta melihat sendiri kegunaan dari souvenir yang dibuatnya.

Dalam pelatihan tersebut baik nara sumber maupun peserta dievaluasi melalui lembar penilaian kinerja dan lembar balikan sikap mereka terhadap pelaksanaan pelatihan. Data yang di dapat dianalisis dengan cara analisis prosentase, yang menunjukkan indikator sesuai dengan item atau butir evaluasi yang dibuat.

Proses pelatihan berlangsung penuh dinamika yang ditandai dengan tanya jawab antara pelatih dan para peserta dalam suasana santai. Banyak diantara mereka yang aktif membuat alat-alat sendiri dan hanya sebagian kecil saja yang ragu-ragu dan hanya membantu teman lainnya yang bekerja.. Hasil yang didapat kemudian diujicobakan dikalangan mereka sendiri dan ternyata hasilnya baik dan layak untuk digunakan dalam pelatihan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik sebuah desa wisata. Salah satunya adalah dengan mendorong munculnya kreativitas warga lokal untuk mengembangkan berbagai souvenir yang layak untuk konsumen domestik maupun asing. Kuncinya adalah bagaimana meningkatkan keterampilan masyarakat sebagai sebuah upaya pemberdayaan sehingga dapat mendukung pengembangan Pedukuhan Sambi sebagai Desa Wisata Internasional.

Dalam rangka inilah, pada tanggal 19 Agustus 2009 Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan CV Hansa Wirausaha Mandiri melakukan pelatihan Sablon bagi masyarakat Pedukuhan Sambi khususnya bagi para pemuda. Mereka merupakan perwakilan warga yang saat itu bertemu untuk mengadakan pembuatan souvenir berbasis sablon.

Setelah sesi penyampaian materi pelatihan peserta langsung mencoba teknik yang telah diajarkan oleh fasilitator. Langkah awal adalah membuat desain. Setelah desain dibuat, lalu dituangkan dalam bentuk master cetakan dalam screen. Setelah itu dipanaskan beberapa detik dan di semprot dengan semprotan air agar rongga-rongga yang ada dalam master tersebut lebih transparan sehingga cat dapat meresap dengan baik ketika disapukan diatas cetakan dalam proses penyablonan. Langkah akhir yang perlu dilakukan adalah menuangkan cat ke media yang diinginkan dalam bentuk stiker ataupun kaos. Setelah dijelaskan mereka selanjutnya secara bergantian peserta pelatihan mempraktekkan secara langsung membuat sablon dan dicetak menjadi stiker dan kaos. Dari beberapa orang yang sudah mencoba ternyata hasilnya juga sudah bagus.

### 3. Pelatihan Bahasa Inggris Peningkatan Kemampuan Komunikasi Untuk Warga Desa Wisata Sambu

Dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Inggris, untuk percakapan dasar dengan turis asing, maka Tim Peneliti dan Pengabdian Pada Masyarakat dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan pelatihan di Pedukuhan Sambu sebagai Desa Wisata. Untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2009 di tempat Bapak Supriyadi, salah seorang tokoh masyarakat di Pedukuhan Sambu. Pelatihan dilakukan 10 kali pertemuan dengan menghadirkan narasumber asing. Kegiatan ini diikuti dengan cukup antusias oleh para pemuda di Pedukuhan Sambu. Target utamanya adalah menghasilkan tenaga pemandu yang cukup memadai untuk menyambut tamu dari mancanegara. Dengan demikian terjadi pemberdayaan masyarakat lokal.

#### a. Kemampuan Pelatih/narasumber Mitra dalam Mengelola Pelatihan

Kemampuan pelatih/narasumber mitra dalam mengelola pelatihan sablon dan bahasa Inggris ini difokuskan pada kemampuannya dalam kegiatan: kemampuan memberikan pelatihan, kemampuan demonstrasi/praktik, dan memotivasi. Hasil penilaian pengelolaan kegiatan pelatihan untuk masing-masing Rencana Pelatihan (RP) secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Pelatih/narasumber

<b>Tingkat Pencapaian</b>	<b>Kategori Penilaian</b>
1. 80% sampai dengan 100%	Sangat Baik
2. 60% sampai dengan 79,99%	Baik
3. 40% sampai dengan 59,99%	Cukup
4. 20% sampai dengan 39,99%	Kurang
5. 0% sampai dengan 19,99%	Sangat Kurang

Tabel 2. Pencapaian kategori kemampuan pelatih/nara sumber

No	Aspek yang diamati	Skor rata-rata	Prosentase	Kategori
1	Kemampuan Memberi materi pelatihan	3.15	63,0%	Baik
2	Kemampuan Demonstrasi/Prakt.	3.34	66,8%	Baik
3	Kemampuan Memotivasi	3.53	70,6%	Baik

Tabel 2 di atas, menunjukkan skor rata-rata untuk masing-masing kategori pengamatan yang meliputi; kemampuan memberikan materi pelatihan, melakukan demonstrasi atau praktek, dan memotivasi. Skor tertinggi yang diperoleh pelatih/nara sumber mitra adalah 3,53 untuk kategori kemampuan memotivasi. Selama proses pelatihan dengan RP1, RP2, RP3 dan RP4, kemampuan pelatih/nara sumber terlihat meningkat, meskipun pada RP2 terdapat penurunan, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya skor yang dicapai pelatih/nara sumber pada masing-masing RP. Skor yang terendah yang dicapai oleh pelatih/nara sumber adalah 3,15 untuk kategori kemampuan memberikan pelatihan. Secara umum, Tabel 4 menunjukkan bahwa pelatih/nara sumber mitra, mampu mengelola pelatihan baik Bahasa Inggris maupun Sablon dengan kategori baik dengan prosentase skor rata-rata di atas 60%.

b. Aktivitas Pelatih/nara sumber dan Peserta pelatihan dalam Kegiatan Pelatihan

Aktivitas pelatih/nara sumber dan aktivitas peserta pelatihan selama pelaksanaan proses pelatihan (2 x 45 menit = 90 menit) dinyatakan dalam prosentase. Hasil analisis secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Pelatih/nara sumber dan Aktivitas Peserta pelatihan dalam Proses Pelatihan

Aktivitas yang diamati	Prosentase aktivitas (%)				Rerata (%)
	RP1	RP2	RP3	RP4	
<b>Aktivitas Pelatih/nara sumber</b>					
1. Menyampaikan Tujuan Pelatihan dan Memotivasi Peserta pelatihan	6.67	8.89	6.67	7.78	7.50
2. Menyampaikan informasi tentang materi pelatihan	5.56	7.78	6.67	7.78	6.94
3. Mendorong/melatih keterampilan mengembangkan keterampilan	16.67	15.56	16.67	16.67	16.39
4. Mengelola proses pelatihan sesuai dengan rencana	71.11	67.78	70.00	67.78	69.17
Jumlah	100	100	100	100	100
<b>Aktivitas Peserta pelatihan</b>					
1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan pelatih/nara sumber atau teman lain	28.89	32.22	23.33	32.22	29.17
2. Membaca materi pelatihan, menuliskan hal-hal yang penting	11.11	13.33	16.67	16.67	14.44
3. Mengerjakan tugas pelatihan; praktek, percakapan dan pembuatan sablon	37.78	33.33	38.89	34.44	36.11
4. Berdiskusi atau mempresentasikan hasil kegiatan pengamatan/pelatihan	22.22	21.11	21.11	16.67	20.28
Jumlah	100	100	100	100	100

Aktivitas pelatih/nara sumber yang dominan terjadi pada kategori aktivitas mengelola proses pelatihan, yaitu 69.17%. Sedangkan kategori aktivitas pelatih/nara sumber dengan persentase rendah menyampaikan informasi tentang materi pelatihan, yaitu 6.94%. Tabel 5 juga menunjukkan, bahwa aktivitas peserta pelatihan yang dominan selama pelatihan adalah mengerjakan tugas pelatihan dan praktek, yaitu 36.11%, sedangkan kategori aktivitas peserta pelatihan dengan persentase rendah adalah membaca materi pelatihan, menuliskan hal-hal yang penting yaitu 14.44%. Dari gambaran data persentase aktivitas pelatih/nara sumber dan aktivitas peserta pelatihan tersebut, tampak bahwa ada hubungan antara tingginya persentase aktivitas pelatih/nara sumber dalam mendorong/melatih keterampilan melalui kegiatan praktek langsung dengan aktivitas peserta pelatihan berkerja berdasarkan tugas-tugas yang diberikan.

#### 4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Program penelitian ini pada hakekatnya merupakan program pemberdayaan masyarakat lokal (Sambi), dimana selama ini masyarakat lokal merupakan salah satu kelompok masyarakat yang belum dioptimalkan peranannya dalam pengembangan desa wisata. Bertitik tolak pada hal tersebut diatas, maka pada program penelitian ini yang akan dikembangkan adalah "Pemberdayaan Masyarakat Lokal (Sambi) Berbasis Sumberdaya Lokal".

Pemberdayaan lokal berbasis sumberdaya lokal merupakan suatu konsep pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya ekonomi lokal yang terkait dengan pasar dan sektor ekonomi lainnya sehingga akan tercipta suatu kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada beberapa filosofi yaitu :

2. Orientasi Kebutuhan (*Needs Oriented*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan Masyarakat Penerima Manfaat (*benefeciaries groups*).
3. Prakarsa lokal (*Local Inicatives*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar prakarsa masyarakat lokal.
4. Pengembangan sumberdaya lokal (*Local Resources Based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam lokal secara berkelanjutan. Disamping itu, akan diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusianya (*capacity building*).
5. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), artinya suatu upaya pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalam untuk menyejahterakan manusia terutama stakeholder, sedemikian rupa sehingga laju tingkat pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang dimaksud tidak melebihi daya dukung kawasan lokal (Sambi) dan laut untuk menyediakannya.
6. Budaya Lokal (*Local Culture based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas dasar budaya lokal.

7. Pemberdayaan Lembaga lokal (*Local Institution based*), artinya konsep pemberdayaan didasarkan atas penguatan lembaga lokal.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam melaksanakan program, maka terdapat beberapa strategi pemberdayaan masyarakat lokal (Sambi) yang harus diperhatikan, yaitu :

7. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia.
8. Pemberdayaan Masyarakat secara Terpadu.
9. Pengembangan Kelembagaan.
10. Pemberdayaan Aspek Pemasaran.
11. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif.
12. Pengembangan Teknologi Tepat Guna.

Bentuk pemberdayaan sampai dengan tahun pertama ini baru sebatas peningkatan keterampilan masyarakat dalam hal membuat souvenir dan kemampuan melakukan komunikasi dengan bahasa internasional yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomisnya sehingga lebih bermakna bagi masyarakat desa wisata Sambi.

## **5. Konsep Kemitraan**

Kemitraan adalah jalinan program kerja antara masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh pengurus pedukuhan Sambi dengan lembaga mitra yang dibangun dan dikembangkan bersama mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, sampai dengan tindak lanjut. Dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dasar pengelolaan pariwisata, program kemitraan masyarakat Desa Wisata Sambi dengan lembaga lain ini bertujuan untuk:

- d. Meningkatkan kualitas program, pelaksanaan, dan masyarakat dalam rangka menghasilkan sumber daya yang relevan dengan kebutuhan desa wisata internasional dan mendukung upaya peningkatan daya tarik pariwisata.



- e. Meningkatkan kualitas dan relevansi program kelembagaan melalui identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, dan perencanaan serta pengembangan solusi secara kolaboratif dengan lembaga mitra.
- f. Meningkatkan efisiensi dan kapasitas kelembagaan dalam rangka menghasilkan tenaga kepariwisataan yang berkualitas dan berdayaguna melalui perwujudan pengelolaan kelembagaan secara sistemik termasuk pemanfaatan sarana dan kepakaran tenaga kependidikan yang terlibat dalam penelitian ini.

Kemitraan masyarakat Sambu dengan lembaga lain memiliki tujuh karakteristik dasar yang meliputi: (1) adanya masalah yang dirasakan bersama, (2) adanya komitmen bersama untuk memecahkan masalah, (3) adanya kepedulian bersama untuk meningkatkan kualitas program pelaksanaan, (4) adanya keterpaduan dalam penyelenggaraan program, (5) adanya kesejajaran dan kesetaraan antar pihak yang bermitra, (6) saling menguntungkan, dan (7) adanya tindak lanjut program ke arah yang lebih baik.

Dilihat dari intensitas jalinan kerja sama antara pihak-pihak yang bermitra, dikenal adanya model kooperatif dan model kolaboratif dalam penyelenggaraan kemitraan. Dalam *model kooperatif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra lebih didasarkan atas potensi yang dimiliki masing-masing pihak yang berbeda-beda sehingga jalinan kerja sama di antara mereka bersifat komplementer yang di dasarkan pada identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama dan perencanaan solusi masalah tersebut.

Dalam *model kolaboratif*, peran lembaga-lembaga yang bermitra dirancang secara lebih sistemik dan terpadu dimana semua pihak terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi bersama, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut.

Agar program kemitraan sekolah yang dikembangkan sejalan dan selaras dengan semua prinsip dasar kemitraan yang telah digariskan pada butir A, model penyelenggaraan lebih diutamakan pada Model

Program kemitraan dalam kegiatan penelitian ini diharapkan memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

1. **Spesifik** (*Specific*), artinya bahwa program yang diajukan kegiatannya jelas, operasional dan didukung oleh data dan gambar yang mampu menimbulkan kepercayaan bahwa kegiatan dapat dilakukan.
6. **Dapat diukur** (*Measurable*), program yang diajukan dapat diukur tingkat pelaksanaan, dan keberhasilannya, dengan menggunakan standar yang dikembangkan atau disepakati oleh masing-masing program studi/LPTK.
7. **Dapat dicapai** (*Achievable*), program kemitraan yang diusulkan dapat dicapai sesuai dengan kemampuan lembaga pengusul dan lembaga mitra, dengan melihat interaksi dan keterlibatan lembaga pengusul dan lembaga mitra secara aktif.
8. **Sesuai dengan kebutuhan** (*Realistic*), program kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan rencana pengembangan masing-masing lembaga yang bermitra (tidak mengada-ada), sehingga saling mendapatkan manfaat dari kerja sama yang dilakukan.
9. **Berjangka waktu** (*Time-frame*), kegiatan yang dilaksanakan mengikuti pentahapan dan jangka waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.

Hasil dalam bentuk kemitraan sampai saat ini dapat terlihat dari kesediaan bekerja sama baik dari masyarakat pedukuhan Sambu dengan Yayasan GAIA dalam pengelolaan Ledok Sambu, dimana masyarakat lokal dilibatkan langsung sebagai subyek pengelolaan. Kemitraan juga dijalin dengan CV Hansa Usaha Mandiri dalam melakukan pelatihan pembuatan souvenir berbasis Sablon. Secara non formil bentuk kerjasama ini juga dilakukan dengan beberapa Lembaga seperti BRI, sekolah-sekolah di sekitar DIY dan Jawa Tengah untuk memanfaatkan Sambu sebagai lokasi kegiatan outbond..

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tujuh tujuan dari penelitian ini pada tahun pertama telah dicoba direalisasikan melalui tahapan kegiatan yang terstruktur dan sistematis, yaitu:

- (1) Tahap survey dan observasi untuk identifikasi awal, termasuk di dalamnya

pengembangan *need assesment* baik pada pemulung maupun sekolah, (2) Tahap Pengembangan Perangkat Pembelajaran, (3) Tahap pelatihan pemulung dan guru, (4) Tahap Pembelajaran Nyata (*real teaching*), dan (5) Tahap analisis data.

Dengan tahapan semacam itu maka kegiatan penelitian ini telah mengarah pada realisasi dari tujuannya yaitu: melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) untuk memetakan daya dukung terhadap berbagai potensi yang ada di pedukuhan Sambu, mengembangkan model pemberdayaan masyarakat Sambu dan kemitraan dengan industri dan perguruan tinggi, mengembangkan model pelatihan masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambu agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa internasional, mengembangkan media pelatihan dengan memanfaatkan muatan lokal, meningkatkan kualitas produksi lokal melalui pelatihan dan workshop, membantu akses publikasi secara internasional melalui pembuatan Web dan Situs tentang desa wisata Sambu, dan membantu akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan optimal dari tataran birokrasi yang berwenang.

Adapun beberapa hasil yang dicapai pada penelitian tahun pertama ini diantaranya adalah :

1. Upaya pemberdayaan masyarakat desa wisata sambu telah dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan percakapan dasar bahasa Inggris dan pembuatan souvenir berbasis sablon yang sekaligus meningkatkan literasi sains dan teknologi masyarakat.
2. Kemitraan telah dapat terjalin dengan baik melalui beberapa lembaga baik yang membantu pengelolaan sarana pariwisata yang ada maupun dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pariwisata.
3. Akses publikasi telah berhasil dikembangkan melalui pembuatan web khusus untuk mempromosikan desa wisata Sambu.

Namun demikian masih diperlukan waktu cukup lama untuk semakin mematangkan pencapaian tujuan itu karena konsep besarnya yaitu pemberdayaan dan kemitraan baru dapat dicapai melalui pengembangan yang kontinyu dan diperbaiki dari tahun-ketahun.

Berdasarkan kesimpulan di atas masih ditemukan beberapa kelemahan dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan refleksi sebagai umpan balik perencanaan tindakan penelitian tahun berikutnya. Variasi materi pelatihan, terutama optimalisasi hasil produksi pertanian masih perlu ditingkatkan. Namun keterbatasan dana dan waktu menyebabkan peneliti pada tahun pertama ini lebih memfokuskan pada bahan produksi yang lebih mudah membuatnya.

Perlunya keterlibatan pihak dinas pariwisata dalam pembinaan dan Departemen Pendidikan Nasional, yang sebetulnya sangat membutuhkan pengembangan semacam penelitian ini. Diharapkan publikasi dari alat-alat yang ada dan sosialisasi yang direncanakan oleh tim peneliti pada tahun-tahun berikutnya bisa lebih intensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, E.T. (1994). *Metaanalysis evidence for non-inclusive educational practices*. Disertasi, Temple University.
- Baker, E.T., Wang, M.C. & Walberg, H.J. (194/1995). The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership*. 52(4) 33-35.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research*. New York: Longman.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Carlberg, C. & Kavale, K. (The efficacy of special class vs regular class placement for exceptional children: a metaanalysis. *The Journal of Special Education*. 14, 295-305.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Dahar, R.W. 1986. *Interaksi Pelatihan IPA*. Jakarta UT.
- Echols, John M., & Shadily, Hassan, *An English-Indonesian Dictionary* (Ithaca, N.Y.; London: Cornell University Press, 1975)
- Edge, J. 1992. *Cooperative Development*. Harlow: Longman.
- Fish, D. 1989. *Learning through practice in Initial Teacher Training*. London. Kogan Page.

- Kemp, J.E., Morrison, G.R., Ross, S.M. 1994. *Designing Learning in the Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan/Mc.Graw-Hill.
- Kolb. D.A. 1984. *Experiential Learning*. Englewood Clifts, N.J: Prentice Hall.
- Mulyono Abdulrahman (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Nunan, D. 1989. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Neil, J. (1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.
- Pudjiadi, A. (1987). *Sejarah dan filsafat sains*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Pudjiadi, A. (1996). *Upaya pendidikan dalam mengembangkan literasi sains dan teknologi bagi masyarakat*. Makalah disajikan pada seminar Teknologi dan Masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, di Bandung.
- Richards, J.C. 1981. *Towards Reflective Teaching*. *The Teacher Trainer* 5/3.
- Richards, J.C., J. Platt, and H. Platt. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman.
- O'Neil, J. (1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. *Educational Leadership*. 52 (4) 7-11.
- Stainback, W. & Sianback, S. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Staub, D. & Peck, C.A. (1994/1995). *What are the outcomes for nondisabled students?* *Educational Leadership*. 52 (4) 36-40.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

## SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN TAHAP II (2009)

Titik berat penelitian pada tahun kedua adalah lebih mempertajam realisasi pemecahan masalah pada tahun pertama melalui peningkatan proses pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas produksi lokal berbasis pertanian semacam buah naga dan bunga krisan, serta meningkatkan kemitraan dengan lembaga kepariwisataan yang ada seperti biro perjalanan, perusahaan penerbangan dan lain-lain. Hasil penelitian pada tahun pertama menjadi refleksi untuk peningkatan kualitas dan efektivitas pelaksanaan program pada tahun kedua, sehingga pada tahun kedua ini baik cakupan kedalaman materi, jenis pelatihan yang dikembangkan maupun subyek yang terlibat diperluas cakupannya.

Secara kronologis maka rancangan kegiatan pada tahun kedua ini diuraikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Tahapan Kegiatan dan Realisasi Pemecahan Masalah Tahun 2009

No	Jenis Kegiatan	Jadwal pelaksanaan	Realisasi pemecahan masalah
1	Penelaahan arah kebijakan pariwisata khususnya Kabupaten Sleman DIY	Maret 2009	Disusunnya rancangan konsep pengembangan Sambu sebagai desa wisata internasional
2	Perancangan pelatihan untuk bidang produksi pertanian (wista agro)	Maret-April 2009	Berkas rancangan dibuat 3 jenis pelatihan
3	Peningkatan jumlah lembaga untuk menjadi mitra	April 2009	Difokuskan pada lembaga yang bergerak dalam bidang pariwisata
4	Pengembangan publikasi	Mei 2009	Peningkatan kualitas informasi melalui Web dan pembuatan brosur
5	Pengembangan evaluasi pelaksanaan program	Juni 2009	Pengembangan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, bahan masukan bagi pemutus kebijakan
6	Sosialisasi kegiatan pelatihan untuk lokal (Sambu)	18 Juni 2009	Melibatkan lokal (Sambu) di 5 Kabupaten Kota di Provinsi DIY
7	Pelatihan Pelaksanaan Pelatihan	19 Juni 2009	Performance assessment, daftar absen foto kegiatan dan rekaman Video terlampir

8	Kegiatan observasi lapangan dan pemantauan kerja lokal (Sambi)	20 Juni – 30 Juli 2009	Lembar, observasi, foto kegiatan, analisis deskriptif prosentase
9	Pelatihan lokal (Sambi) tahap 2	14 Agustus 2009	Performance assessment, daftar absen foto kegiatan dan rekaman Video terlampir
10	Pelatihan Pelatih/nara sumber sains untuk penggunaan science equipment	21 Agustus 2009	Performance assessment, daftar absen foto kegiatan dan rekaman Video terlampir
11	Deseminasi melalui jurnal atau seminar	26 Agustus-26 September 2009	Penilaian kinerja peserta pelatihan, sikap peserta pelatihan, tes kognitif, foto kegiatan
12	Evaluasi kegiatan deseminasi	26 september 2009	Bahan refleksi kegiatan tahun 2010

Pada dasarnya penelitian pada tahun kedua ini adalah suatu upaya yang bersifat peningkatan kualitas program yang telah dirintis pada tahun pertama dengan titik fokus pada strategi pengembangan pemberdayaan masyarakat lokal khususnya untuk industri berbasis pertanian (buah naga dan bunga krisan) dan produksi peternakan seperti Kambing Etawa., khususnya dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di pedukuhan Sambi, baik dalam literasi sains dan teknologi sehingga mampu meningkatkan produk teknologi berbasis muatan lokal, maupun dalam bidang penguasaan bahasa komunikasi internasional. Dengan demikian maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) untuk memetakan daya dukung terhadap berbagai potensi yang ada di pedukuhan Sambi
- b. Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat Sambi dan kemitraan dengan industri dan Perguruan Tinggi.
- c. Mengembangkan model pelatihan masyarakat berbasis kearifan lokal di dukuh Sambi agar memiliki literasi sains dan teknologi serta kemampuan komunikasi bahasa internasional.
- d. Mengembangkan media pelatihan dengan memanfaatkan muatan lokal.
- e. Meningkatkan kualitas produksi lokal melalui pelatihan dan workshop.
- f. Membantu akses publikasi secara internasional melalui pembuatan Web dan Situs tentang desa wisata Sambi.

- g. Membantu akses masyarakat untuk mendapatkan bantuan optimal dari tataran birokrasi yang berwenang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk peningkatan keterampilan melalui kegiatan pelatihan (*workshop*), pembinaan dalam bentuk pemberdayaan kewirausahaan masyarakat marginal (lokal (Sambi)), dan pengembangan budaya kemitraan. Metoda penelitian ini mengacu pada pengujian inferensi logik paradigmatis (*Inferensi Logik Kuantitatif*). Untuk analisis parametrik seperti analisis regresi, *multiple correlation*, dan lain-lain teknik analisis lanjut, perlu diuji linieritas dan homogenitasnya, sebelum datanya dianalisis dengan teknik regresi atau lainnya. Instrumen penelitian yang mengejar validitas konstruk (*construct validity*) harus diuji dengan stabilitas antar sub kelompok dan *consistency* antar test-retest untuk uji reabilitasnya, dan harus diuji validitas konvergen dan validitas divergen faktor-faktornya agar memenuhi persyaratan validitas, sehingga konstruksi paradigmatis beragam variabel atau faktor dalam relasi yang beragam . Untuk pengujian model ini digunakan analisis faktor (*factorial analysis*) yang merupakan kumpulan prosedur matematik yang kompleks guna mengukur saling hubungan diantara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan itu dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor. Oleh karena itu validitas yang dicari adalah validitas faktor (*factorial validity*) .

Terkait dengan penelitian mengenai *science equipment* maka salah satu alternatif metodologi yang sangat tepat digunakan adalah *research and development* (R&D). Sedangkan terkait dengan personal pelaksana kurikulum yang menyangkut hubungan kausal yang rumit, dimana terdapat hubungan kausal yang bukan hanya langsung tetapi juga tidak langsung. Selain itu, banyak peubah dalam pendidikan yang tidak dapat diukur secara langsung (*observed variable*) melainkan berbentuk *latent variable* yang harus dikonstruksi oleh peubah-peubah lain yang dapat diukur. Oleh karena itu, untuk menganalisis hubungan kausal dalam pendidikan yang bersifat struktural ini dibutuhkan metode analisis yang memperhitungkan sifat-sifat hubungan tersebut. Salah satu metode yang dapat



digunakan untuk menganalisis hubungan kausal seperti di bahas di atas adalah *structural equation modeling* (SEM).

Menurut Gay (1990), pendekatan *research and development* (R&D) digunakan dalam situasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Tujuan utamanya tidak untuk menguji teori, tetapi untuk mengembangkan dan memvalidasi perangkat-perangkat yang digunakan di sekolah agar bekerja dengan efektif dan siap pakai. Produk atau perangkat-perangkat yang dihasilkan melalui usaha R &D diantaranya termasuk :

- a. Bahan-bahan penataran pelatih/nara sumber
- b. Bahan-bahan belajar
- c. Media pelatihan
- d. Sistem Manajemen pelatihan
- e. Perangkat perilaku pelatihan
- f. Metoda pengorganisasian pelatihan

Produk-produk tersebut dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan berdasarkan spesifikasi yang ditentukan. R&D menghasilkan produk-produk yang telah diuji dilapangan dan telah direvisi pada tingkat keefektifan tertentu. Walaupun dalam siklus pelaksanaan R&D memerlukan biaya yang mahal, tetapi menghasilkan kualitas produk yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dirancang.

Perangkat kurikulum yang baik merupakan salah satu syarat keberhasilan penerapannya di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan R&D maka diharapkan perangkat tersebut benar-benar telah disiapkan secara matang sehingga tidak lagi terdapat permasalahan teknis. Masalah lain yang kemudian perlu diteliti secara intensif adalah bagaimana implementasi konsep kurikulum ini dilapangan yang keberhasilannya tergantung pada berbagai variabel yang sangat kompleks. Pengaruh variabel dalam bidang pendidikan bukan hanya yang langsung dan terukur (*observable variable*) tetapi juga melibatkan variabel yang tidak langsung dan tidak terukur (*unobservable variable*) bahkan muncul variabel latent yang hanya dapat diukur berdasarkan indikator-indikatornya saja. Oleh sebab itu

metodologi biasa baik yang bersifat univariat maupun multivariat sulit untuk menelaah secara komprehensif permasalahan yang ada dalam penerapan kurikulum. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan kausal seperti di bahas di atas adalah *structural equation modeling* (SEM). *Structural equation modeling* mencakup *measurement model* dan *path model*. *Measurement model* menspesifikasikan hubungan antara *latent variable* dan *observed variables* yang digunakan untuk mengkonstruksinya. Model ini juga menjelaskan kehandalan (*reliability*) dan keabsahan (*validity*) dari hubungan tersebut. *Path model* menspesifikasikan hubungan sebab akibat antar *latent variables*, menjelaskan sebab akibat, dan mengidentifikasi variasi yang dapat dijelaskan dan yang tidak dapat dijelaskan. (Mueller 1996).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, E.T. (1994). *Metaanalysis evidence for non-inclusive educational practices*. Disertasi, Temple University.
- Baker, E.T., Wang, M.C. & Walberg, H.J. (1994/1995). The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership*. 52(4) 33-35.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research*. New York: Longman.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Carlberg, C. & Kavale, K. (The efficacy of special class vs regular class placement for exceptional children: a metaanalysis. *The Journal of Special Education*. 14, 295-305.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Dahar, R.W. 1986. *Interaksi Pelatihan IPA*. Jakarta UT.
- Dillon, William R, Matthew Goldstein (1984), *Multivariate Analysis*, John Wiley and Sons, Canada
- Echols, John M., & Shadily, Hassan, *An English–Indonesian Dictionary* (Ithaca, N.Y.; London: Cornell University Press, 1975)
- Edge, J. 1992. *Cooperative Development*. Harlow: Longman.

- Fish, D. 1989. *Learning through practice in Initial Teacher Training*. London. Kogan Page.
- Hair J.F, Anderson R.E, Tatham R.L, William C.B, (1998). *Multivariate Data Analysis*. Internasional, Inc.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., Ross, S.M. 1994. *Designing Learning in the Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan/Mc.Graw-Hill.
- Kerlinger. F.N. (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R Simatupang. Foundation of Behavioral Research. 1964. Cetakan ke-8. New York : Holt Rinehart and Winston
- Kolb. D.A. 1984. *Experiential Learning*. Englewood Clifts, N.J: Prentice Hall.
- Mulyono Abdulrahman (2003). *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Nunan, D. 1989. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Neil,J.(1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. Educational Leadership.52 (4) 7-11.
- Pudjiadi, A. (1987). *Sejarah dan filsafat sains*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- (1996). *Upaya pendidikan dalam mengembangkan literasi sains dan teknologi bagi masyarakat*. Makalah disajikan pada seminar Teknologi dan Masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, di Bandung.
- Richards, J.C. 1981. *Towards Reflective Teaching*. The Teacher Trainer 5/3.
- Richards, J.C., J. Platt, and H. Platt. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman.
- O'Neil,J.(1994/1995). *Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*. Educational Leadership.52 (4) 7-11.
- Stainback,W. & Sianback,S.(1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Staub,D. &Peck, C.A.(1994/1995). *What are the outcomes for nondisabled students?* Educational Leadership. 52 (4) 36-40.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.

Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

## **LAMPIRAN**